TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Puspa Rinonce

Pembangkit Bakti kepada Ibu Pertiwi

Dr. R. Sutomo
Sunarko H. Puspito

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PUSPA RINONCE

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

PUSPA RINONCE

Pembangkit Bakti Kepada Ibu Pertiwi

Oleh
Dr. R. SUTOMO

Alih Bahasa
SUNARKO H. PUSPITO

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berasal dari Centraal Bestuur Persatuan Bangsa Indonesia, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAíTAR ISI

PRAKATA

1. CERMIN KEHIDUPAN 11
   Sepak-terjang bangsa Polandia dalam membangun Gedung Nasional di Swiss
2. INDONESIA RAYA 14
   Jasa Tuan Holle kepada penduduk dan daerah Priangan
3. MEREKA YANG MEMAHAMI TINDAKAN KITA 16
   Kerja keras yang digerakkan oleh hati dan cita-cita luhur itu tanpa perintah dan pengawasan
4. PERMOHONAN 18
   Teladan di India. Keadaan Gandhi ketika dipenjarakan. Surat Kasturbay
5. SATYAGRAHA 21
   Penderitaan kuli-kuli India di Afrika Selatan. Kebulatan tekad Villiamma, seorang Srikandi India
6. DUA SASARAN 25
   Ke dalam : Bersedia berperang
   Keluar : Mengembangkan pengaruh
7. DUA SASARAN. (lanjutan) 28
   Ke dalam : Bersiap berperang
   Keluar : Mengembangkan pengaruh
8. GERAKAN DI BAWAH TANAH 30
   Obor penerang jalan yang tertutup awan hitam yang tebal
9. DAYA KEBATINAN 33
   Pemadat bangsa Assan berkurang 25% berkat nasehat Gandhi
10. KEBULATAN TEKAD BANGSA BELANDA 35
    Takkan berhenti sebelum terlaksana
    Rawe-rawe rantas, malang-malang putung
11. KEKUATAN CINTA 39
    Kisah Mahadev Desai, sekertaris Mahatma Gandhi waktu mendapat hukuman
12. PETIKAN KISAH SANG MAHATMA GANDHI 43
    Semua musuhnya menghormatinya
    Bilakah kita dapat memiliki pemimpin yang luhur dan berbudi?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BEBUKA 49
1. KACA BENGGALA 51
Kepriye tandange bangsa Polen anggone yasa Gedhong Nasional ing Zwitserland
2. INDONESIA RAYA 53
Jasane Tuwan Holle tumrap penduduk lan tanah Priyangan
3. WONG SING WERUH MARANG TRAJANG KITA 55
Nyambut gawe kang kaosikake dening ati lan cita-cita luhur iku ora nganggo diatag lan dijaga
4. PANYUWUNAN 58
Tuladan ing tanah India. Kahanane Gandhi nalika dikunjara. Layange Kasturbay
5. SETYAGRAHA 61
Panandhange kuli-kuli India ing Afrika Kidul. Tekade Villiamma, yaiku sawijining Srikandhi India
6. ANCAS LORO 64
Menjero : Tata-tata samekta ing ngajurit
Menjaba: Ngelar jajahan
7. ANCAS LORO (candhake) 67
Menjero : Tata-tata samekta ing ngajurit
Menjaba : Ngelar jajahan
8. BARIS PENDHEM 69
Obor kanggo madhangi dalan kang kalingan mendhung kang ndhedhet angendhanu
9. DAYA KEBATINAN 72
Bangsa Assan kang nyeret suda 25% mung saka nasehate Gandhi
10. TEKADE BANGSA WALANDA 74
Durung uwis-uwis yen durung kaleksanan
Rawe-rawe rantas, malang-malang putung
11. DAYANE KATRESNAN 78
Lelakone Mahadev Desai, sekertarise Mahatma Gandhi nalika nampa paukuman
12. PETHILAN SAKA LELAKONE SANG MAHATMA GANDHI 82
Sekabehe mungsuhe padha ngurmati
Kapan bisane kita nduweni pemimpin kang luhur sarta alus bebudene?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRAKATA

Buku "PUSPA RINONCE" ini belisi bermacam-macam petunjuk dan nasihat, yang sebenarnya pernah dimuat dalam surat kabar berbahasa Jawa "SWARA UMUM", kini susunan kata dan bahasanya diperbaiki sekedarnya, dengan harapan dapatlah kiranya menjadi pegangan bangsa kita dalam mengasah semangat, agar semakin lama menjadi semakin tajam, hingga dapat membangkitkan semangat berbakti kepada Ibu Pertiwi.

Isi buku ini sengaja dipilihkan, karangan-karangan yang mengandung penerangan dan cermin kehidupan sebagai ajakan kepada para putra dan putrì Ibu Pertiwi kita, agar bangkit kesadarannya terhadap bangsa dan tanah-airnya, seperti bangsa lain yang besar cintanya kepada nusa dan bangsanya.

Di antara karangan ini ada sebagian kisah salah seorang putri India dan tindakan bangsa Polandia dalam mendirikan Gedung Nasional di negeri Swiss. Hal itu perlu dan pantas diketahui oleh putra dan putii Indonesia kita, supaya sadar hatinya, sadar-akan kewajibannya terhadap bangsa dan negeri sendiri.

Pendek kata dengan berbagai kisah dan cerita, buku yang kelihatannya sederhana ini bermaksud mengajak bangsa kita, laki-laki — perempuan, tua maupun muda, kaya maupun miskin, yang bodoh maupun yang pandai, kaum ningrat ataupun rakyat jelata, agar menyatu-bersatu hati, membulatkan tekad menjadi satu, berbakti kepada Ibu Pertiwi dengan keija/perbuatan, demi terlaksananya cita-cita kita bersama, dalam mencapai keselamatan, kesejahteraan serta kemuliaan bangsa dan nusa Indonesia kita.

Sangat saya harapkan, jika buku ini telah selesai dibaca, jangan hanya diletakkan atau dibuang saja, tetapi tunjukkan kepada saudara-saudara yang lain, agar mereka dapat memahami maksud kita.

Surabaya, Juni 1932 R. Sutomo

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

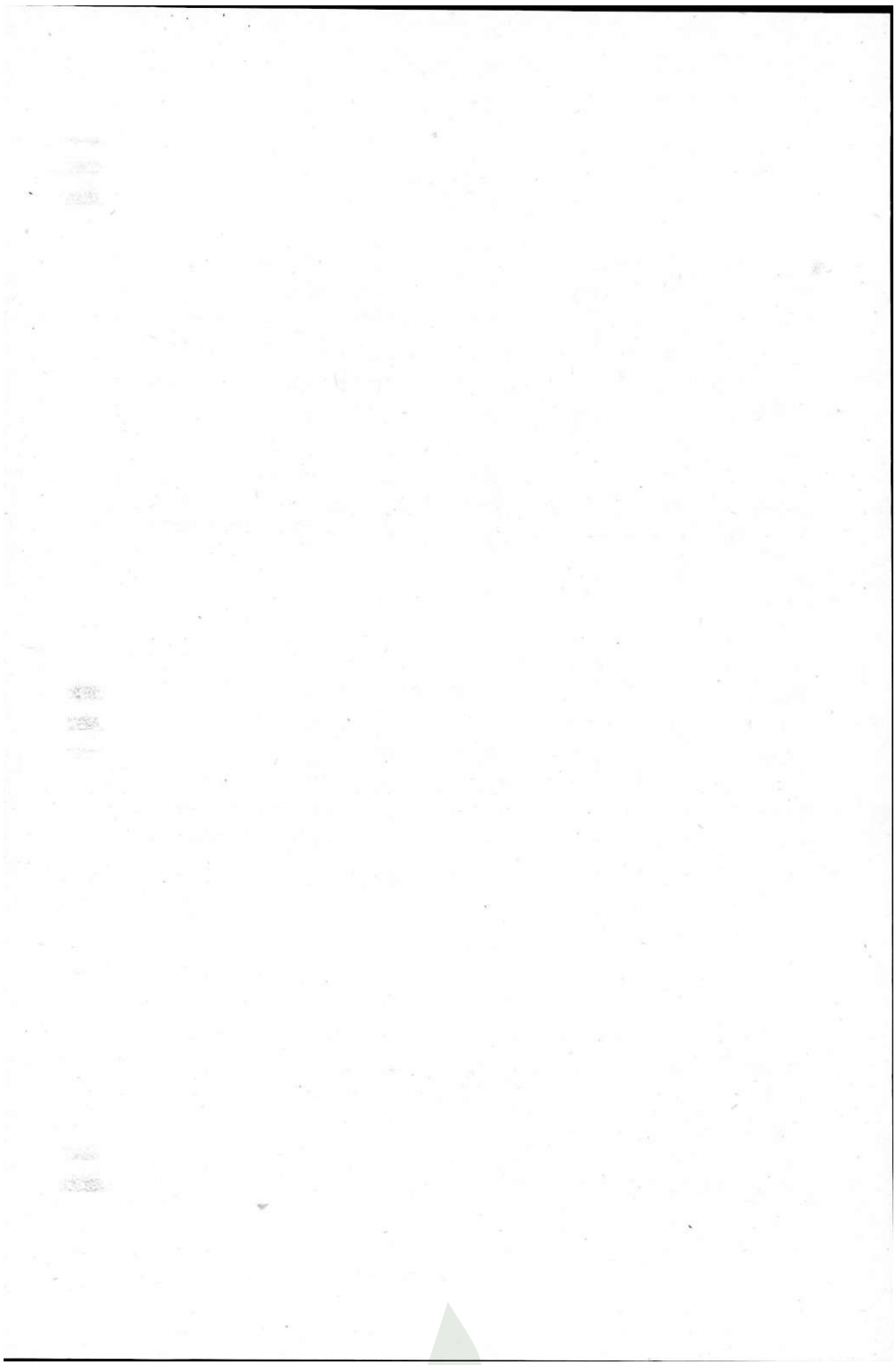

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sepak terjang bangsa Polandia dalam membangun Gedung Nasional di Swiss
Betapa besar faedah Gedung Nasional itu

Polandia adalah suatu negara yang terkenal memiliki ksatria yang tersohor keberaniannya, tidak gentar menghadapi lawan. Namun Polandia telah kalah perang melawan musuhnya, yaitu tiga negara besar yang memiliki cukup serdadu-serdadu pilihan dan lengkap persenjataannya.

Polandia tidak mampu menanggulangi musuhnya.

Negara itu dirobek-robek menjadi tiga bagian, yang dibagikan kepada negara pemenangnya, seakan-akan membagi harta warisan nenek-moyangnya. Kini Polandia kehilangan kemerdekaannya.

Melihat keadaan musuh secara lahir, mustahil sekali bangsa Polandia dapat merebut kemerdekaannya kembali, agar negara itu bersatu kembali seperti sedia-kala, sebab penguasa yang menjajahnya adalah raja perkasa yang kokoh sentosa.

Polandia tidak putus asa, tak menyerah begitu saja. Kehendak bangsa itu tak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar tali pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali.

Di luar negerinya, bangsa Polandia itu mengadakan aksi guna mencapai tujuan luhur itu. Di negeri Swiss, yaitu suatu negeri yang telah terkenal bebas netral yang senantiasa bersedia menerima pengungsi dari mana saja asalnya, bangsa Polandia itu mendirikan Gedung Nasional.

Dalam mendirikan Gedung Nasional itu, bangsa Polandia tidak banyak cakap dan tak banyak cingcong, mereka seia-sekata dengan suka-hati mereka mendermakan tenaga dan harta-benda, karena mereka tahu benar faedah Gedung Nasional itu. Oleh karena itu walaupun banyak reaksi, mereka tidak mempedulikannya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mereka terus bekerja, hingga berdirilah Gedung itu dengan mudahnya. Di Gedung itulah diuraikan sejarah negara Polandia, diperingati dan dimuliakan. Dari Gedung itu pula mereka berdaya-upaya membangun persatuan bangsanya dan berusaha memulihkan persatuan dan membangun kekuatan.

Rakyat Polandia yang telah terpecah-belah dan negaranya telah berantakan itu, dengan kaum terpelajarnya yang masih memiliki keperwiraan, setiap tahun berkumpul di Gedung Nasional di negeri Swiss itu. Di negeri itu para putra dan putii Ibu Polandia beikrar bersatu dan semua, dari kalangan atas maupun bawah seiasekata menjadi satu untuk mengabdi kepada negara dan bangsanya. Mereka bertekad-bulat, takkan berhenti berperang, bila negaranya belum kembali tergenggam.

Padahal musuh Polandia adalah negara hebat jempolan, yaitu Jerman, Austria, Hongaria, dan Rusia, yang merupakan negara besar dan besar pula kuasanya. Negara-negara itu selalu berusaha memecah-belah mengendorkan tali persatuan bangsa Polandia yang dilakukan dengan tertib dan keras sekali. Namun keinginan ketiga negara itu gagal.

Sekarang negara Polandia telah dapat merdeka dan pulih kembali menjadi satu seperti sedia-kala. Dengan demikian fungsi Gedung Nasional yang ditanam di luar negeri itu sudah selesai dan sepantasnya pulalah mendapat penghormatan.

Gedung Nasional itu seakan-akan berisi dan menyimpan jiwa, hati dan semangat putra dan putii Polandia yang sadar dan mengerti akan kewajibannya. Dapat pula dikatakan Gedung itu menyimpan jiwa dan roh hasrat membara para jempolan dan para perwira penganjur kebangsaan Polandia yang telah gugur di medan juang.

Gedung yang besar manfaatnya itu kini dipindah ke tanah Ibunya, yaitu Polandia dengan upacara dan penghormatan secara kebangsaan. Gedung itu sangat dimuliakan dan dihormati oleh bangsa Polandia, mengingat faedahnya pada masa yang silam. Dengan gembira dan senang hati mereka beramai-ramai memperingati pusaka leluhurnya yang telah besar jasanya itu dengan masih terus bekerja -keras melanjutkan warisan leluhurnya. Mereka berpi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kir, bahwa bangsa Polandia dapat merdeka kembali berkat sepak-terjang para leluhurnya pada masa dahulu yang tak pernah mengabaikan kewajiban mereka. Selalu diingatnya pula, bahwa orang-orang dulu berunding, memikirkan bangsa dan negaranya di Gedung Nasional itu.

* * *

Pada tanggal 13 Juli 1930, kita bangsa Indonesia yang merasa kehilangan kemerdekaan, menyaksikan perletakan batu pertama pondamen Gedung Nasional kita.

Sekarang sebagian besar Gedung Nasional kita itu telah selesai, dan telali dipergunakan sebagai kongres Indonesia Raya yang membicarakan peri keadaan kita seperti sepak-terjang bangsa Polandia yang mendirikan Gedung Nasional di negeri orang itu.

Pendirian Gedung kita agak lamban jalannya, karena terbentur kepada bahaya maleise yang mengamuk di seluruh dunia. Kecuali itu Rakyat kita masih belum memiliki ketebalan semangat sebagai halnya bangsa Polandia itu. Rakyat kita belum benar-benar terarah dengan mantap kepada persatuan kita, belum menyatu dalam mengabdi dan berbakti kepada Ibu Pertiwi Indonesia ini, terbukti masih dengan mudah terseret oleh godaan yang ingin menghalang-halangi tindakan kita yang suci itu.

Meskipun demikian, sebagian rakyat yang telah tetap imannya mencurahkan segenap tenaga dan usaha, bagaimanapun besarnya bahaya maleise dan besarnya rintangannya, hingga terlaksana gedung kita ini sampai selesai pembangunannya.

Mudah-mudahan putra dan putii Ibu Pertiwi kita ini sadar dan terbuka hatinya menyaksikan besarnya faedah gedung kita dan setelah melihat sendiri keanggunan bangunan pendapa serta pavilyunnya, bangkit pula pikirannya serta insyaf, bahwa segala maksud yang suci dan luhur itu, kendati dihalang-halangi sekalipun, pasti akan terlaksana, ibarat: rawe-rawe rantas — malang-malang putung.

Sedang bagi bangsa kita yang telah dengan sungguh-sungguh memberikan bantuan tenaga, harta-benda serta pikiran demi berdirinya gedung kita itu, mudah-mudahan mereka senantiasa men-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dapat rahmat dari Tuhan Yang Mahaesa tetap imannya dan para putra-putri kita dapat menanam semangat di dalam gedung itu.

n

INDONESIA RAYA

Jasa Tuan Holle kepada penduduk dan daerah Priangan

Disebabkan oleh besarnya jasa terutama kepada daerah Priangan dan bangsa Sunda, nama Tuan Holle tersohor ke mana-mana.

Tuan Holle, seorang yang senang memberi nasihat dan teladan kepada kaum tani bangsa Sunda. Segala usaha untuk kesejahteraan daerah itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sangat dipatuhi, sebab semua petunjuknya memang bermanfaat kepada mereka semua.

Salah satu usaha Tuan Holle demi kemajuan daerah Pasundan itu, ada yang sampai sekarang menjadi adat kebiasaan. Mereka tak berani meneijang atau melanggar tata-cara itu.

Akal Tuan Holle yang sampai sekarang menjadi adat tata-cara, yaitu suatu usaha memperbaiki dan memajukan tanaman kelapa di daerah Pasundan. Setiap" kali ada perkawinan, ditetapkan, bahwa bertepatan dengan hari perkawinan itu, diperingati dengan penanaman sepasang kelapa di pekarangan rumah mempelai itu. Sedang bibitnya didapat dari pemberian pengantin laki-laki.

Sudah barang tentu akan terpilih bibit yang baik sekali, karena ada terkandung harapan yang menyangkut suatu kepercayaan agar supaya keserasian dan kerukunan pengantin dalam mengarungi hidup barn dapat sesubur dan sebaik pertumbuhan kelapa itu.

Berkat setiap kali ada perkawinan, mempelai pria membawa sepasang benih kelapa pilihan, tidaklah mengherankan, jika daerah Priangan menjelma menjadi perkebunan kelapa yang sangat bagus.

Kita sebagai golongan kebangsaan, kaum nasionalis, yang mendambakan kemajuan bangsa dan nusa kita, wajib selalu berdaya-upaya untuk membangun dan memperbaiki keadaan yang tidak baik memimpin rakyat agar meningkatkan kepandaian dan penger-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tiannya, untuk dapat memperbaiki hidupnya sendiri.

Oleh karena itu segala gerak-tingkah kita, perilaku, kata dan ucapan kita sedapat mungkin haruslah mendorong dan mempengaruhi rakyat ke arah suatu keija atau perbuatan yang luhur dan mengagumkan.

Hendaknya kaum terpelajar kita tidak berhenti-henti dan tak putus-putusnya menggugah hati rakyat dan memberikan suri-teladan, agar mereka mau berbuat, bekeija menyumbang korban kepada tanah leluhurnya.

Sekarang telah bangkit. Mereka menjalankan kewajiban kebangsaannya dengan tanpa perintah, tanpa adanya suruhan, akan tetapi semata-mata hanya karena gerak hati sendiri. Karena itu dalam menjalankan kewajiban mereka bekeija tulus dan penuh rasa syukur serta gembira.

Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin memperhalus rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. Mereka akan bekeija dengan hati yang tulus dan suci dengan tidak mengharapkan pujian.

Kesadaran yang keluar dari dasar sanubari seperti itu akan melahirkan perbuatan baik dan luhur.

Semakin lama orang akan semakin insaf, bahwa kesadaran perasaan sedemikian itu telah bangkit dan berkembang di dalam hatinya.

Apabila kita putra dan putii Indonesia selalu melatih diri terhadap kesadaran kemanusiaan yang luhur, ibaratnya: setan pun akan lari ketakutan, segala rintangan dan gangguan akan lenyap tak berbekas. Akhirnya kita akan dapat melestarikan pekerjaan yang suci dan luhur dan baik yang akan sangat bermanfaat bagi bangsa dan tanah air kita.

Sementara kita melaksanakan kewajiban yang luhur dan mulia, membentuk kehendak dan mengejar cita-cita indah demi kepentingan nusa dan bangsa, seluruh dunia akan kagum, tertegun dan memuji perbuatan kita itu.

Demikianlah, tanpa terlalu banyak cakap, tidak perlu menjual basung, maksud kita untuk mewujudkan cita-cita luhur itu pasti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan tercapai, yaitu maksud mewujudkan: Indonesia Raya.

MEREKA YANG MEMAHAMI TINDAKAN KITA

Bekerja dengan dorongan hati yang suci dan cita-cita yang luhur tidak menunggu perintah dan tak perlu pengawasan

Pada suatu hari Minggu, ketika pendirian gedung kita baru saja dimulai, banyak orang berdatangan ikut bekeija. Mereka bukan saja penduduk Surabaya saja, tetapi banyak yang datang dari Gresik, Sidaaija dan lain-lainnya.

Mereka tidak hanya terdiri dari kaum rendahan saja, tetapi juga dari golongan priyayi, saudagar-saudagar, kaum pria, kaum putii, istri majikan, istri dokter, pedagang besar, golongan menengah dan lain sebagainya.

Meskipun pekeijaan yang dilakukannya di sana itu bukan pekeijaan sendiri dan bahkan banyak di antara mereka yang belum pernah menjamah pekeijaan itu, namun mereka bekeija giat dengan penuh kegembiraan hati. Padahal menurut pandangan kaum rendahan pekeijaan yang mereka lakukan itu sesungguhnya adalah suatu pekeijaan kasar.

Daya apa gerangan yang menggerakkan hati saudara-saudara kita kaum pria dan kaum putii itu, hingga mereka mau berbuat seperti itu? Daya apa pula gerangan yang menggerakkan hati kaum putii, hingga mereka mau menumbuk bata (batu merah)? Padahal kebanyakan di antara mereka di rumahnya hanya biasa tidur-tidur di kursi malas, tak mau mengerjakan pekeijaan kasar sedikitpun.

Apa pula gerangan sebabnya, kaum pria kita mau memegang cangkul, sekop, menggali tanah, dan bekerja giat tidak kalah dengan kebanyakan kuli biasa? Padahal seharusnya kaum pria itu beristirahat pada hari itu setelah bekeija enarn hari terus-menerus. Lagi pula bukankah setiap harinya mereka hanya melakukan pekeijaan halus saja.

Para saudara yang belum pernah berkenalan dengan kami ba-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyak mengirimkan makanan berkeranjang-keranjang dan banyak minuman segar, tanpa diminta. Semua itu disediakan untuk mereka yang bekeija di gedung kita itu.

Seakan-akan tak masuk pada akal kita, bahwa seorang Haji yang segera pergi setelah menyaksikan para saudira kita itu bekerja, tetapi tidak lama kemudian dia datang kembali dengan membawa . . . . . cangkul banyak-banyak serta beberapa ember sebagai peralatan bekeija pada gedung kita itu.

Semua pekeijaan yang sud dan baik itu, apa lagi yang menggembirakan dan menjadi kebanggaan hati rakyat, karena rasa syukur kepada Illahi, yang telah mengaruniakan dta-cita luhur itu.

Apa pula sebabnya kebanyakan di antara kita mau berlaku mulia itu?

Apakah karena adanya keinginan melaksanakan perintah pembesar atau atasannya? Hai itu tidak mungkin terjadi! Sebab, para pemimpin itu tidak mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk memberikan perintah itu.

Suatu hai yang mustahil dan tak mungkin teijadi, bila perbuatan mereka itu karena adanya paksaan, sebab kalau hai itu terjadi, maka harus disediakan mandor-mandor, pengawas dan lain-lain yang mengawasi dan memaksa orang-orang itu bekeija dengan cara menakut-nakutinya dengan senjata, cambuk serta alat pemukul lainnya.

Lagi pula seandainya mereka hanya mau bekeija atas dasar perintah para atasannya, sudah pasti mereka bekeija tidak dengan kegembiraan dan kesenangan, terbukti dari air muka para saudara kita yang bekeija itu, selalu terlihat jernih dan tersenyum.

Kesemuanya itu sesungguhnya dapat teijadi tidak lain, hanya karena sebagai tanda bakti anak terhadap ibunya, yaitu bakti-setia putra dan putii Ibu Indonesia terhadap Ibu Pertiwi. Semua perbuatan luhur itu hanya sebagai bukti dnta-kasih kita kepada Sang Ibu Pertiwi Sejati, karena kita merasa telah menerima limpahan karunianya, kasih-sayangnya dan lain-lain. Jadi bukan karena ada yang memberikan perintah. Tetapi terlahir dari hati-sanubari sendiri yang sud dan luhur.

Kesadaran yang digerakkan oleh cita-cita yang mulia dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menyenangkan orang banyak, akan membuktikan bahwa segala hasil pekeijaan (budaya) yang anggun dan indah dan yang dikemudian haji dapat membangkitkan jiwa/hati anak cucu kita, untuk meneruskan, menciptakan sesuatu yang anggun dan indah demi keselamatan dan kesejahteraan kita, putra-putri Ibu Indonesia ini.

Hasil karya budaya yang suci dan mulia itu akan mempengaruhi kemajuan dan kesusilaan manusia di jagat raya ini pada umumnya.

Oleh karena itu seyogianya mulai sekarang kita harus memahami benar, bahwa kita ini akan berguna buat semua manusia di dunia ini. Itu akan sangat berfaedah, agar bangsa kita dapat maju terus, dan tidak akan terhenti, walaupun tujuan kita telah tercapai. Namun kita harus semakin giat berusaha menyelesaikan karya budaya lainnya yang lebih bermutu.

IV

PERMOHONAN

Teladan dari Tanah India,
Keadaan Gandhi ketika di penjara
Surat Kasturbay

Untuk masa ini, apakah yang dibutuhkan oleh Ibu Indonesia kita?

Tak lain dan tak bukan, ialah putra-putri yang mempunyai tekad/kemauan yang teguh-kukuh, menepati janji berpegang kepada ikrar, tetap teguh mantap tak tergoyahkan dan tak terseret oleh segala macam godaan dan rayuan.

Pendek kata: Kita membutuhkan ksatria-ksatria pemberani, yang berani menyongsong bahaya dan bencana yang takkan terelakkan datangnya. Keadaan itu baginya bahkan dianggap sebagai bukan apa-apa, karena kejadian itu memang sudah semestinya, segala usaha yang suci dan yang luhur itu pasti ada saja rintangannya.

Oleh karena itu pada waktu kita sedang mengalami suatu bahaya kita harus berani membusungkan dada, berani berterus-te-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rang, bertanggung-jawab atas apa yang telah diikrarkan sebagai ketetapan hatinya. Dapat kiranya diumpamakan sebagai Ki Lontang Semarang, akan pengorbanannya untuk berbakti kepada gurunya, ialah Seh Siti Jenar, di hadapan para Wali, dengan alasan kebenaran tekadnya. Tidak hanya sekedar dalam omong/kata-kata kosong. Tetapi telah dilaksanakannya dengan sepenuh hati. Dalam samadinya di hadapan para Wali itu, Lonthang Semarang dapat mati dengan sendirinya, dengan tidak menjalani hukuman dibakar hidup-hidup oleh para Wali.

Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita gembirakan hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarkan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini.

Oleh karena itu, hai putra dan putii Ibu Pertiwi, kita harus menyadari benar-benar akan kewajiban kita. Kita harus mendidik dan menumbuhkan patriot, ksatria kebangsaan itu.

Bermacam-macam jalan bisa kita tempuh.

Serba sedikit saudara-saudara pasti pernah mendengar berita tentang India.

Telah beberapa waktu lamanya ada teijadi huru-hara di India, sebab Ibu Pertiwi India telah memberikan perintah kepada putra dan putrinya untuk merebut hak pusaka yang telah semestinya menjadi hak miliknya sendiri.

Bangsa India sangat giat berusaha memiliki kembali hak-hak itu. Kejadian itu semua tak lain dan tak bukan disebabkan oleh kasih-sayang dan setianya kepada Sang Ibu Pertiwi.

Mendengar himbauan Ibu Pertiwi bangsa India maju bersama serentak bersatu dengan tujuan yang satu, seperti yang dikehendaki oleh Ibundanya.

Dunia kagum akan cara mereka berpèrang merebut kemerdekaan. Bukan hanya orang atau bangsa yang sehaluan saja, bahkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para musuhnya pun tidak ketinggalan menghargai dan menghormatinya, sebab perang yang dicanangkan bangsa India itu, adalah perang tanpa pertumpahan darah. Dalam peperangan itu mereka tidak berusaha melepas nafsu dendamnya dengan bermacam-macam pengrusakan dan sebagainya. Melainkan bahkan sebaliknya yang teijadi, peperangan itu hanya dijalankan dengan dasar tekad/kehendak suci dan tindak keselamatan. Dalam peperangan itu tidak teijadi pembunuhan ataupun perbuatan yang bukan-bukan, bukan hanya pembuatan bangunan, tetapi semua hai yang menjurus kepada keselamatan semuanya.

Ternyata bahwa bangsa India yang melaksanakan himbauan Ibundanya itu, dalam melakukan peperangan bahkan memberikan contoh baik yang sangat berpengaruh kepada peningkatan derajat kemanusiaan pada umumnya, meninggikan dan memuliakan harkat dan martabatnya.

Dalam peperangan itu mereka hanya mempertunjukkan perbuatan baik dan luhur. Persenjataan mereka hanya berupa "Cinta-kasih" yang mampu menyumbat mulut senapang dan meriam.

* * *

Siapakah yang tak timbul rasa segan dan bangkit hormatnya mendengar nama Mahatma Gandhi? Akan semakin hormat kita kepada Sang Mahatma, bila kita telah membaca salah sebuah suratnya yang telah ditulisnya dari dalam penjara. Kalau diterjemahkan beginilah maksudnya:

"Aku berada di dalam penjara, engkau jangan menengok! Aku sudah senang dan sangat bersyukur mengalami penderitaan seperti ini.

Angan-angan dan pikiranku sudah menghendaki, bahwa aku harus benar-benar terpisah dari keadaan di luar, yakni dengan khalayak ramai. Hukuman yang dijatuhkan kepadaku, akan kehilangan sifat hukumannya, jika engkau menjenguk aku. Atau, bila di dalam penjara itu timbul anggapan bahwa aku telah mendapat perlakuan yang lebih baik daripada teman-teman narapidana lainnya, arti hukuman dinilai dari segi ilmu kebatinan akan lenyap sama

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sekali. Sifat pengorbanannya tidak bemilai sama sekali. Hai yang semacam itu tidak berfaedah sama sekali kepada inti-sari perjuangan politik kita."

Nah, demikian pendapatnya! Bukan main!

Ada lagi yang dapat mempertinggi penghargaan dan penghormatan kita setelah membaca surat Kasturbay, yaitu istri Sang Mahatma.

Mula-mula wanita terpihh itu menerima banyak sekali surat, yang bagaikan banjir datangnya karena banyaknya. Surat-surat itu bermaksud tidak lain hanya menyampaikan bela-sungkawa, karena para putra-putranya dijebloskan ke dalam penjara sebagai korban gerakan kebangsaan yang luhur dan mulia itu.

Bagaimana jawab Kasturbay atas surat-surat itu, saudara?

Beginilah bunyinya: "Anakku yang meringkuk di dalam penjara hanya dua orang, tetapi putra Ibu Pertiwi India yang menderita seperti itu beribu-ribu banyaknya. Oleh karena itu aku tidak mempunyai hak sedikit pun untuk menitikkan air mataku, karena kesedihan ini, sebab telah sedemikian banyaknya golongan muda yang dipaksa berpisah dari ibunya."

* * *

Kita berharap sangat, semoga kita pun dapat memiliki putra dan putii yang bersifat seperti yang dimiliki oleh para Ibu di India itu.

Marilah kita berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Murah, kita berdoa dan memohon bersama, agar kita memiliki putra dan putii seperti di India itu, sebab permohonan banyak orang itu akan lebih kuat dan manjur, agar supaya Tuhan segera mengaruniakanNya kepada kita semua.

V

SATYAGRAHA

Penderitaan kuli-kuli India di Afrika Selatan

Tekad Villiamma, salah seorang Srikandhi India

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kata yang dijadikan kepala karangan ini, pertama kali diucapkan oleh Mahatma Gandhi. Kata itu diucapkannya di Afrika Selatan, tiga puluh tahun yang lalu. Kata "Setyagraha" itu sangat populer di India, setiap orang pasti tahu dan mengerti artinya.

Adapun "Setyagraha" itu berarti kekuatan batin yang dipakai sebagai dasar bertahan atas semua perbuatan sewenang-wenang oleh Sang Mahatma

Walaupun Mahatma Gandhi itu seorang yang luar-biasa, berkemauan keras dan berbudi luhur, namun sudah barang tentu dia tidak dapat sekaligus memerangj tindak sewenang-wenang yang tersebar di seluruh jagat ini. Meskipun ia telah memperoleh gelar Mahatma, (maha-atma = jiwa besar atau luhur), namun tidak mungkin juga menghilangkan tindak sewenang-wenang itu sekaligus dalam waktu yang singkat.

Orang-orang yang bergaul dekat dengan dialah yang terlebih dahulu mendapat pengaruhnya, hingga berkobar semangatnya, lalu mereka giat berbuat bekeija keras untuk melenyapkan tindak yang tidak pantas di muka bumi ini.

Gandhi adalah seorang yang sangat memikirkan situasi negara dan bangsanya. Oleh karena itu ia tidak berhenti-hentinya bekeija keras buat kepentingan umum.

Telah kira-kira tiga puluh tahun Gandhi bergerak untuk kesejahteraan nusa dan bangsanya. Sebagai penyebab asal-mulanya adalah ketika dia tinggal di Afrika Selatan, waktu dia bekeija sebagai advokat/pengacara. Di sana dia telah tahu dan ikut merasakan bagaimana anggapan orang kulit putih yang memegang kekuasaan di tanah itu kepada orang-orang sebangsanya.

Di sana, oleh bangsa kulit putih, Gandhi dan golongan bangsanya dihina, diperlakukan sekehendak hati mereka dengan tak mengenal belas-kasihan sama sekali.

Dalam hukum dan peraturan negara jelas sekali besarnya kebencian dan sebagaimana mereka memandang rendah kepada yang berkulit hitam. Dan tidak hanya membenci dan merendahkan saja, bahkan dari pengaruh kaum kapitalis, pemerintah di situ juga mengadakan aturan yang menyebabkan bangsa yang berkulit hitam selalu dihisap oleh kaum kapitalis itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Misalnya: agar supaya mereka selalu dapat memaksa orang-orang India untuk terus bekeija pada tambang batu-bara di Afrika Selatan, seperti di Natal, kuli-kuli yang bekeija terikat suatu kontrak, diharuskan membayar pajak kepala. Setiap orang harus membayar pajak tiga poundsterling (kira-kira f 36,—) setiap tahun.

Lalu bagaimana pelaksanaannya? Untuk dapat membayar pajak itu, kuli-kuli India itu terpaksa meminta persekot lagi. Hal semacam itu, harus juga disertai peijanjian dengan keharusan menyambung kontraknya.

Gandhi melawan akan adanya pajak seperti itu, sebab aturan itu dapat memaksa seseorang untuk tetap kehilangan kemerdekaannya untuk selamanya, karena terikat untuk menjadi budak.

Tindakan Gandhi makin bertambah giat, sebab pemerintah setempat telah membohongi wakil pemerintah India, Yang Mulia Gokhale.

Semula Gokhale melihat sendiri kenyataan situasi di Afrika Selatan, dan pemerintah setempat telah menyanggupi, bahwa pajak kepala yang sangat menekan penghidupan bangsa India itu akan dicabut. Tetapi setelah Gokhale pulang dari situ, apa yang pernah disanggupkan itu tak pernah dilaksanakan.

Buat Gandhi peristiwa seperti itu bukan hanya suatu penghinaan terhadap Gokhale sendiri, melainkan penghinaan kepada Ibu Pertiwinya, ialah Tanah India; karena kedatangan Gokhale itu bukan atas kehendak sendiri, tetapi sebagai wakil rakyat India.

Ternyata bahwa orang-orang yang bekeija pada tambang itu, meskipun mereka itu masih buta huruf, namun telah membuktikan kepada dunia, bahwa mereka beserta istri-istri mereka tergolong orang-orang yang memiliki semangat dan tekad berkorban.

Tindakan para kuli dengan istrinya itu kalau dibandingkan dengan apa yang sudah kita lakukan sekarang, bukan apa-apa. Kita harus berani mengakui, kita harus merasa malu, karena tindakan kita masih sangat mengecewakan. Dengan apa yang telah dilakukan oleh golongan intelektual kita termasuk para priyayi-priyayi kita pun masih jauh dari memadai. Mata kita menjadi silau, ibarat menentang matahari.

Apa yang telah diperbuat oleh para kuli laki-bini dari India

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu membuat dunia kagum tercengang. Sedang terhadap apa yang pernah kita lakukan, bisa kita umpamakan bagaikan guntur tanpa hujan.

Apa yang telah teijadi di Afrika Selatan itu?

Gandhi memperingatkan kepada para kuli untuk jangan mogok, karena mereka dapat dijebloskan ke dalam penjara. Dijelaskan pula bagaimana sengsaranya menjadi narapidana, apa lagi jika yang dihukum itu perempuan.

Berulang-ulang Gandhi memperingatkan, agar hanya orang-orang yang benar-benar pemberani, setia dan insaf saja yang turut bergerak. Kendati pun demikian perempuan-perempuan istri para kuli yang masih tergolong muda pun berani menempuhnya untuk dipenjarakan dengan sukarela.

Wahai saudara-saudaraku, perhatikanlah! Peristiwa itu telah teijadi tiga puluh tahun yang lalu, yang telah menimpa diri kuli-kuli wanita.

Dalam auto-biografinya, Gandhi mencatat tekad seorang wanita yang masih sangat muda, yang baru berumur lima belas tahun. Catatan itu menunjukkan bagaimana besarnya cinta wanita itu kepada Sang Ibu Indianya. Cara berbakti itu dibuktikan dengan keberaniannya, berserah-diri dan berani menanggung akibat perbuatannya. Begini ceritanya:

Gandhi bertanya, "Villiamma, apakah engkau menyesal men--jadi narapidana?"

Gandhi sampai bertanya seperti itu, karena menyaksikan sendiri bagaimana sengsaranya anak perempuan itu di dalam penjara. Anak itu sedang menderita sakit saat itu, hingga badannya tak berdaya sama sekali, kurus-kering tinggal kulit pembalut tulang.

"Menyesal????" demikian jawabnya, "Setiap saat saya selalu siap-sedia untuk masuk penjara lagi, bila saya tertangkap."

Gandhi bertanya lagi, "Tetapi bagaimana seandainya hai itu menyebabkan engkau mempertaruhkan jiwamu?"

Villiamma menjawab, "Itu tidak mengapa. Siapakah yang tidak bersedia mati untuk Ibu Pertiwi kita?!"

* * *

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Itulah gambaran tekad kaum putrì bangsa India!

Kini aku bertanya, "Apa sebab putra dan putri Ibu Pertiwi kita masih dalam keadaan seperti ini?"

VI

DUA SASARAN

Ke dalam : siap-sedia berperang
Keluar : memperluas wilayah

Kini pasti tidak akan diragukan lagi tentang maksud kita terhadap tanah tumpah-darah kita ini. Pemerintahlah yang terlebih dahulu hams melindungi orang-orang pribuini, agar mereka mendapat kesenangan, kesejahteraan, sehat-walafiat, dan memperhatikan pengajaran dan pendidikan buat rakyat. Tujuan mulia itu takkan tercapai dengan mudah dalam sekejap mata.

Jaman kedewaan, ketika segala sesuatunya dapat dicita, diwujudkan dalam waktu sekejap mata, telah lama berlalu.

Pada jaman sekarang segala sesuatunya hams kita perjuangkan dengan sepenuh daya ikhtiar. Bahkan segala macam ikhtiar itu hams kita pergiat dengan berbuat, hams mau bekeija keras. Apa lagi kalau yang kita kehendaki itu mengarah tercapainya cita-cita tersebut di atas itu.

Pertama-tama kita hams mempunyai senapati hulubalang pengawal lengkap dengan prajurit yang tak terbilang jumlahnya, yang telah siap-sedia berani merebut maksud itu.

Apakah kita mampu memiliki pasukan pengawal yang berjuta-juta banyaknya itu?

Dapat! Asal kita dapat membangkitkan semangat segala golongan orang pribumi semua, hingga mereka paham dan tahu akan kewajiban luhur yang hams mereka pikul bersama. Adapun kewajiban itu berbentuk perintah kepada segenap orang Indonesia, laki-laki maupun perempuan hams mau bekeija keras guna mencapai maksud kita. Tanpa memperhitungkan sakit dan lapar, tidak sayang mengeluarkan uang dan jika perlu tidak segan-segan memberikan pengorbanan yang lebih besar lagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Siapa saja haras merasa wajib. Keturanan bangsawan maupun rakyat jelata, yang telah berilmu maupun yang bodoh, tua maupun muda, semuanya haras insyaf dan yakin seyakin-yakinnya, bahwa turat berjuang untuk mencapai tujuan kita itu adalah satu-satunya kewajiban buat kita orang pribumi.

Kewajiban yang haras dilaksanakan dengan gembira, senanghati, mantap dan giat, agar kita dapat memastikan diri akan tercapainya maksud kita itu. Oleh karena itu sekarang kita haras merancangkan dalam hati segala sesuatu yang akan kita lakukan. Pagedhongan (rencana terselubung) itu haras disepakati khalayak ramai dan dilaksanakan satu per satu dengan penuh kesungguhan.

Rancangan itu haras membukakan jalan kepada segala orang, untuk dapat membangun Negara dan Bangsa, sekaligus dengan kemungkinan dan kemampuan pelaksanaannya.

Orang-orang yang telah ubanan dan yang sudah tua sekali, yang badaniah tidak kuat lagi, yang tinggal menginginkan ketenteraman hati belaka, dapat juga diserahi pekerjaan yang sesuai dengan keadaannya. Mereka pun haras melakukannya dengan sungguh-sungguh, jangan sampai menghambat lancar-majunya barisan kita atau mengganggu langkah kita.

Orang tua-tua itu telah kenyang merasakan asam-garam, berarti telah mengalami bermacam-macam penderitaan. Mereka sudah mengalami berbagai-bagai kejadian yang dapat diajarkan kepada kaum muda, agar dapat bersedia payung sebelum hujan.

Adapun golongan muda yang telah merasa terbuka hatinya, semestinya akan menarah belas-kasihan, sayang dan patuh akan petunjuk kaum tua itu. Sekiranya yang tua dan yang muda itu telah menjalin kerja-sama, pasti akan besar sekali manfaatnya dan hanya kebaikan semata-mata yang" akan kita temui di belakang hari.

Hal seperti itu sudah terbukti di Rusia.

Setiap perkumpulan anak-anak di sana, mempunyai penasihat masing-masing, seorang tua, laki-laki atau perempuan yang banyak pengetahuannya. Oleh karena itu, saya berpendapat, sekiranya di Indonesia ini, kaum muda dapat sehaluan dengan kaum tua, kita akan memetik hasil yang baik.

Kita belum dapat mengharapkan lahirnya pemimpin dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rakyat yang akan dapat mengangkat/membebaskan nusa dan bangsa dari kesengsaraan, karena tidak adanya penerangan. Mereka masih memerlukan tuntunan dan pertolongan. Namun sungguhpun demikian, jika nanti rakyat sudah insyaf dan meningkat kehidupannya, mereka pasti mau bekeija keras untuk kepentingan nusa dan bangsanya.

Orang yang bodoh itu pemalas dan bekeija sembarangan, penakut dan segan-segan melakukan pekeijaan apa saja. Orang yang bertabiat seperti itu dapat dididik hingga sadar, mengerti, gembira, periang dan rajin bekeija.

Mereka akan sadar terhadap kewajiban hidup, karena itu lalu mau berusaha, berdaya-upaya memperbaiki keadaannya, hingga menjadi lebih baik. Dengan ikhtiar seperti itu kita akan memiliki kelompok yang berkepribadian sendiri. Kita mempunyai rakyat yang tahu kepada kekuatan dan daya gerak kita.

Sedang bangsa kita yang menduduki jabatan pemerintahan (ambtenaar B.B) atau yang bekeija pada dinas Pemerintahan lain, telah mempunyai kewajiban sendiri. Pangkat dan kedudukan orang sebagai priyayi tergantung dari ketekunan dan besarnya jasa mereka dalam jabatannya. Karena itu bila mereka ikut dalam gerakan politik, pasti takkan terlaksana. (Jabatannya akan terganggu). Namun demikian, priyayi-priyayi itu dapat juga berguna bagi pergerakan nasional kita, sebab lapangan pekeijaan kita sangat luas, dan masih banyak tempat kosong yang belum terjamah, yang masih menunggu uluran tangan kita untuk mengeijakannya.

Priyayi-priyayi itu dapat mengerjakan tugas pada lapangan itu dengan tidak merugikan diri terhadap pangkat/kedudukannya. Dengan demikian dia bahkan akan mendapat nama baik, hingga memudahkan kenaikan pangkatnya.

Adapun tugas tadi misalnya, dengan sungguh-sungguh memajukan/mengembangkan sekolah, mendirikan rumah untuk fakir-miskin, anak yatim-piatu, pondokan/tempat tinggal untuk orang musafir/pencari nafkah, menyediakan pekerjaan untuk para penganggur, serta pekeijaan sosial lain yang berguna bagi orang banyak. Pada lapangan itu para priyayi itu dapat melaksanakan pekeijaan dengan tekun dan khusus, penting buat pemerintah dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

juga terhadap rakyat. Dengan cara demikian itu para priyayi dapat juga melayani kebutuhan kaum pribumi.

Apa yang harus dilakukan oleh golongan bangsa kita yang lain masih banyak sekali. Kini kita telah cukup mengetahui bahwa kita harus berusaha keluar, mencar, menyebar sampai ke tempat-tempat yang jauh dan merata; lagi pula harus berusaha ke dalam, agar supaya rakyat kita dapat memahami keadaan dan memiliki cita-cita serta cara berpikir seperti kita.

Demikian pula kaum terpelajar kita sesuai dengan derajatnya, sudah semestinya dan sangat pantas bila bersedia hati menjadi pemimpin atau pembimbing, yang selanjutnya dapat serentak berjuang mempertaruhkan jiwa-raga. Dalam pada itu, barisan rakyat jelata yang telah bersiap-sedia hendak mencapai tujuan bersama yang telah beijalan itu, takkan dapat ditolak lagi.

VII

DUA SASARAN
(lanjutan)

Ke dalam : bersiap-sedia berperang
Keluar : memperluas wilayah

Maksud uraian yang terdahulu, ialah:

1. Membangkitkan hati orang banyak, rakyat agar ikut serta dalam pergerakan.
2. Membangkitkan para saijana, cerdik pandai, kaum terpelajar, para bangsawan, para priyayi pejabat pemerintah, agar mau memikirkan nasib rakyat kebanyakan yang pada umumnya menyedihkan keadaannya, sebab kekurangan hak dan milik.

Yang dimaksud dengan mengembangkan diri ke dalam, tak lain dan tak bukan agar setiap orang mau menunjukkan keberanian berusaha/bekerja. Namun demikian mereka tidak diharuskan melakukan segala macam pekeijaan. Bukan itu yang dikehendaki!

Sedang yang dimaksud, ialah agar bangsa kita besar ataupun kecil dari golongan apa saja dapat bekeija sesuai dengan dasar dan sifatnya, sesuai dengan kepandaian dan kekuatannya, asal mereka itu bersatu dan mempunyai dasar pemikiran yang sama. Setiap

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

waktu harus berani berkorban demi keluhuran kebangsaan semulia-mulianya dan sekaligus mengadakan perbaikan semampunya.

Kewajiban golongan cerdik-pandai, dengan dasar dalam dan luas kepandaiannya serta lúas dan jauhnya pandangan mereka, seolah-olah telah ditakdirkan untuk teijun di kalangan kepolitikan. Bahwa sesungguhnya peperangan politik itu bertujuan akhir, agar kelak ada suatu peraturan yang lebih baik dan lebih bagus yang lebih banyak memberikan kesenangan daripada keadaan sekarang ini.

Di dalam parlemen atau di luar, tugas yang dilaksanakan atau perkara yang dibicarakan hanya usaha memperbaiki keadaan yang akan datang.

Kewajiban golongan pertengahan, ialah orang yang bermatapencarian sebagai pedagang, jangan anda kira bahwa dia telah enak hidupnya, tetapi semakin lama ia semakin susah, pusing kepalanya, karena banyaknya saingan, harga barang tidak tetap sering berubah dan kadang-kadang mengejutkan.

Oleh karena itu kelompok itu juga harus mempunyai peraturan yang kuat dan harus mendirikan perkumpulan sendiri yang khusus membicarakan masalah mereka.

Golongan rakyat, atau kaum buruh sesungguhnya merekalah yang berjasa besar dalam membangun dunia, maksudnya, merekalah yang menyelenggarakan semua pekeijaan. Semua jenis pekeijaan tidak akan terlaksana tanpa kaum buruh. Akan tetapi pada umumnya nasib mereka buruk sekali, seolah-olah mereka itu bukan orang saja, di mata sang majikan. Oleh karena itu, kaum buruh harus berdaya-upaya agar pekeijaan mereka mendapat penghargaan, dan jangan sampai mereka hanya mendapat perlakuan yang sewenang-wenang. Usaha itu tidak ada lain, mereka harus mendirikan perserikatan kaum buruh yang baik peraturannya dengan pimpinan seseorang yang ahli.

Dengan cara sedemikian itu bangsa kita yang orang bangsawan ataupun orang kebanyakan, yang pandai maupun yang bodoh dapat melakukan tugasnya pada tempat mereka masing-masing, namun mempunyai satu sasaran, yaitu membangun kesejahteraan bangsa dan tanah-air kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Obor penerang jalan yang gelap karena diliputi oleh awan dan mendung hitam

Suatu negara yang telah maju itu ditandai oleh penduduk asli yang hampir semuanya memiliki cara berpikir yang hidup (dinamis) dan mempunyai tujuan yang mulia, luhur serta sejahtera untuk selamanya. Dalam hidupnya mereka selalu berusaha untuk dapat mencapai dan merebut hak-hak pribadi yang harus dimilikinya, ialah hak azasi kemanusiaan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa dan hak yang telah dihadiahkan untuk Ibu Pertiwi kita.

Rakyat negara yang telah maju sangat segan/tidak senang kepada perbuatan yang menyimpang atau yang merusak nama baik bangsa dan tanah tumpah-darahnya. Jika teijadi peristiwa seperti itu, mereka segera menyingsingkan lengan baju bertindak menanggulangi atau menyapunya bersih-bersih hingga hilang sama sekali. Sebaliknya perlakuan yang adii, yang suci dan luhur selalu dijunjung tinggi serta cinta akan kebenaran dan kemerdekaan.

Nah, di dunia kemajuan seperti itulah tumbuhnya rasa budaya sebagai bukti cinta kepada bangsa dan berbakti kepada tanah-air. Rasa itu tumbuh segar dan sempurna. Ibarat tanaman berdaun hijau rimbun menghasilkan buah yang indah permai serta menyebarkan bau harum semerbak tambahan lagi enak dan nikmat rasanya.

Negeri Belanda telah memberikan contoh baik.

Rakyat Negeri Belanda itu terkenal sebagai pecinta keadilan dan kemerdekaan. Bangsa Belanda pernah berperang selama delapan puluh tahun. Apa saja yang tak dikorbankannya, harta-benda, kesenangan, kegemaran, bahkan jiwanya sekali dipertaruhkan, asal dapat merebut kemerdekaannya.

Ketika bangsa Perancis menderita kalah perang dengan bang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sa Jerman, diharuskan membayar kerugian yang bukan alang-kepalang banyaknya serta beban berat yang harus ditanggungnya, hingga negara itu terseret ke jurang, turun derajatnya. Tetapi bangsa Perancis yang telah terkenal halus perasaannya itu, semua kaum putrinya dengan sukarela dan ikhlas berkorban menyerahkan harta-bendanya. Semua pakaian yang berharga serta perhiasan emas dan perak, kalung, peniti, gelang, giwang dan sebagainya semua diserahkannya kepada negara, untuk membayar utang negara kepada Jerman.

Demikian tekad kaum putrì Perancis itu.

Mereka puas dengan memakai seadanya dan tidak mengenakan barang perhiasan. mereka berpikir, lebih baik hidup menderita daripada kehilangan kemerdekaan. Bagi orang yang kehilangan kemerdekaan, bukan dia sajalah yang akan mengalami hal-hal yang tak enak, sampai anak-cucu pun akan menderita kesengsaraan terus-menerus.

Sebuah contoh lagi adalah negeri Jepang, ketika berperang melawan Rusia, diibaratkan sebagai mentimun dengan durian.

Tekad dan semangat yang berani berkobar-kobar menanggulangi musuh yang kokoh sentosa yang berperawakan dua kali lipat daripada serdadu Jepang, takkan terlaksana, jika bangsa Jepang yang biarpun kecil badannya itu tidak memiliki rasa cinta kepada tanah-aimya. Cinta tanah-air yang tidak hanya terhenti di bib ir saja.

Orang-orang pribumi serentak mengorbankan harta-benda yang dimilikinya, pegawai-pegawai pemerintah mendermakan sepuluh prosen gajinya dengan sukarela hingga beberapa tahun lamanya, dipergunakan untuk menutup hutang negara, sebab peperangan itu memerlukan biaya yang besar dan banyak.

Rasa cinta tanah-air bangsa Jepang itu terdengar sebagai lagu pujaan.

Saya masih ingat dalam membaca berita, bagaimana seorang ibu sampai hati membunuh anak dalam dukungannya, karena melihat suaminya yang selalu ragu-ragu ketika hendak berangkat berperang, mengingat anak kesayangannya itu. Sang istri lalu berkata, "Ketahuilah, hai laki-laki! Engkau harus memberatkan negaramu!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kini bagaimana situasi di tanah-air kita Indonesia? Tak lain daripada kabut yang gelap yang menyelimuti negeri, rakyat hidup di dalam guha yang gelap-gulita. Oleh karena itu sifat-sifat yang mulia, luhur dan suci seperti tersebut di atas seperti yang dimiliki oleh bangsa Jepang, Perancis dan Belanda itu tenggelam.

Tetapi walaupun demikian, apakah bangsa kita masih akan dapat meraih jaman kemajuan seperti bangsa-bangsa lain itu?

Dapat! Pasti bisa! Asal ada orang yang memberi penerangan.

Pada abad ke-19 di Negeri Belanda dan juga di negeri lain, pada umumnya rakyat hidup dalam alam kegelapan. Karena itu dapat dengan mudah diperlakukan menurut kehendak hati golongan lain yang lebih kuat yang bersifat angkara-murka. Lalu di negeri Belanda ada beberapa orang pemuda, yang telah mempunyai pengetahuan yang cukup, misalnya: Pekelharing, Goeman Borgesius, Kats, dan lain-lain. Orang-orang itu dengan ikhlas merabaktikan dirinya untuk kepentingan umum. Mereka bermaksud memberi sesuluh kepada rakyat demi kemajuan rakyat itu.

Pengorbanan yang mulia dan suci itu temyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha memperbaiki nasib bangsa dan mengangkat derajat tanah-airnya.

Adapun orang-orang yang kemudian ikut bergabung bekeija untuk kepentingan umum itu mempunyai dasar pengetahuan yang berbeda-beda; di antaranya para pendeta, yang sudah barang tentu hatinya lebih tergerak karena ajaran agamanya. Di antara kaum terpelajar yang sudah bergelar: mr, dr, ir, dan lain sebagainya itu ada yang berhaluan sosialis atau kaum demokrat. Mereka menerjunkan diri di kalangan rakyat, bekeija dengan memberikan penerangan ke arah kemajuan, agar cita-cita mereka terlaksana, yakni kehidupan rakyat yang tenteram, sejahtera dan merdeka. Bermacam-macam jenis pekeijaan diajarkan, segala macam usaha dengan berbagai-bagai pengorbanan para sukarelawan yang berpengetahuan tinggi itu dipadukan agar dapat bermanfaat bagi negara dan bangsanya.

Itulah sebabnya di kalangan kaum terpelajar kita sekarang mempunyai keyakinan, bahwa rakyat benar-benar akan bangkit, bila telah terkena sinar matahari pengajaran, setelah mendapat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

obor yang menerangi jalan ke arah lapangan kemajuan, yang pada saat ini masih gelap-gulita terselimuti awan dan mendung tebal.

IX

DAYA KEBATINAN

Peminum madat suku Assan berkurang dua puluh lima prosen, hanya karena nasihat Mahatma Gandhi

Pada jaman matérialisme ini, jaman orang mengagung-agungkan benda keduniawian, banyak orang berpendapat bahwa semua daya-upaya dan pekeijaan hanya dari usaha lahir saja.

Di tanah air kita Indonesia ini, sekarang tak kurang banyaknya orang yang hanya mementingkan benda material belaka. Tidak hanya golongan priyayi atau saudagar saja, melainkan kaum intellektual pun tak ketinggalan.

Daya kebatinan itu adalah kekuatan yang tersembunyi yang hebat sekali, ibarat orang dapat memindahkan gunung, mengeringkan lautan, menghidupkan orang mati dan sebagainya.

Oleh karena itu, sangat penting kita mempelajari/mengembangkan kekuatan batin itu, untuk membangunkan perasaan bangsa kita yang hanya mementingkan masalah duniawi dan yang tidak mau memikirkan sama sekali kepada kepentingan umum.

Pada jaman dahulu, banyak orang yang telah mengutamakan kekuatan batin itu, hingga banyak pula di antaranya yang melupakan kepentingan pribadi.

Pada masa ini umumnya kekuatan batin itu hanya dipakai untuk kebutuhan sendiri, yang biasanya dipergunakan untuk memenuhi kobaran hawa-nafsu dan melambungnya ketamakan. Banyak orang memaksa diri, berpuasa, mencegah makan dan tidur, menyisihkan diri dan lain sebagainya, agar segera naik pangkat, disayangi oleh atasan, agar berkecukupan makan-pakaiannya, agar terlaksana segala kehendak niatnya dan sebagainya.

Orang yang berpikir untuk mempergunakan daya kebatinan itu untuk kepentingan umum, agar supaya bangsa dan tumpah-darahnya mendapat keluhuran dan kemuliaan, pada masa ini ham-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pir tidak ada sama sekali.

Di tanah India, yang hubungan orang pribuminya dengan bangsa barat masih belum terlalu erat seperti di tanah-air kita ini, kehidupan orang pribumi di sana masih boleh dikatakan masih murni, lahir-batin masih utuh. Itulah sebabnya sampai sekarang di sana masih banyak "paguron" (perguruan). Tidak kurang di antara mereka yang menjadi muridnya berasal dari golongan orang-orang kaya dan terpelajar. Para murid dan cantrik/santri pada perguruan itu serentak meninggalkan kesenangan keduniawian, berserah-diri sepenuhnya kepada sang guru, agar membexikan petunjuk supaya mereka dapat mempunyai kepercayaan dan mengembangkan kekuatan batinnya, untuk dapat menekan segenap hawa-nafsu angkara-murka dan dapat menjalani hidup suci dan tenteram.

Ditinjau dari kehidupan lahiriah, hidup para cantrik dan murid-murid itu seolah-olah sama sekali tidak memikirkan kepada situasi dunia, tetapi sesungguhnya mereka itu dipengaruhi oleh semangat kebangsaan.

Kebutuhan orang-orang itu, boleh dikatakan hanya sesuap nasi dan sepotong pakaian. Sesudah itu mereka pergi bersama-sama dengan khalayak meninggalkan pertapaannya, memberikan sesuluh/penerangan kepada bangsanya di desa-desa yang hidupnya melarat dan sengsara dan ada pula yang menderita perbuatan sewenang-wenang.

Bukan hanya yang tua-tua saja yang mendapatkan sesuluhnya, tetapi anak-anak pun diberinya pendidikan.

Orang-orang yang bekeija berat, dibantunya dan diberi penerangan agar mereka mendirikan perkumpulan, diusahakan dengan daya-upaya supaya orang-orang itu mendapatkan penghidupan yang sesuai dengan jerih-payahnya dan bisa mendapatkan tempat keija yang pantas.

Kecuali yang demikian, orang-orang yang telah dididiknya lebih diutamakan dalam ilmu kebatinan, supaya sadar terhadap dirinya pribadi, agar mempunyai sifat keperwiraan, memiliki tekad dan budi yang luhur dan mulia hingga dapat mempertinggi martabat manusia pada alam semesta ini.

Dengan kepercayaan kepada diri pribadi, sesuatu yang diya-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kini berdasarkan kebatinan, segala sesuatu yang dibayangkan, sesuatu yang diyakini dan dikehendaki, pasti dapat berwujud serta diraih dalam jangka waktu yang diperkirakan dan hasilnya sungguh sangat mengagumkan.

Menurut ucapan Tuan *C.P. Andrews,* yakni salah seorang penggemar kebenaran, orang-orang (suku) Assan yang semula gemar minum madat, dapat berkurang dua puluh lima prosen bannyaknya, hanya karena nasihat (mantera) Gandhi. Jadi bukan karena paksaan atau bala-tentera dan senjata, tetapi hanya dengan petuah saja.

Mereka yang telah kecanduan madat berhenti sendiri dari kegemaran itu dan selanjutnya tidak ketagihan lagi.

Pada akhirnya kaum terpelajar yang telah turun dari "paguron" itu melanjutkan daya-upaya mereka masing-masing, berusaha memberantas orang-orang yang telah kecanduan madat itu. Ternyata hasilnya baik sekali.

Para resi dan petapa/pendeta di tanah India kini bekerjasama bersatu hati menyatukan diri, membentuk kekuatan batin yang besar faedahnya.

Daya kebatinan itu sungguh besar, sebab daya itu tidak hanya mampu memerdekakan tanah dan bangsa India saja, melainkan juga merukunkan barat dengan timur, ialah Inggris dengan India.

Apabila putra dan putri Indonesia menyadari akan tanggungjawabnya kepada bangsa dan tanah-airnya, tentu tidak hanya menghendaki kemerdekaan dan kesempurnaan tanah dan rakyat, namun kita harus juga turut berdaya-upaya dengan harapan hasil yang memuaskan untuk membangun dunia ini.

X

KEBULATAN TEKAD BANGSA BELANDA

Belum berhenti, bila belum terlaksana
Rawe-rawe rantas malang-malang putung

Apa sebab bangsa Belanda sampai datang ke mari?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apakah dia akan memuliakan tanah kita? Menyejahterakan, dan menenteramkan/mengamankan?

Apakah dia akan mengangkat martabat kita, memperhalus budi-bahasa kita dan kesusilaan kita, dengan cara menyebarkan agama, ilmu-pengetahuan, kesusastraan, dan lain sebagainya?

Apakah kedatangannya ke mari akan mengatur negara kita agar teratur dan aman, karena pada waktu itu di tanah-air kita selalu teijadi keonaran?

Apakah memang telah berniat akan merebut tanah pusaka kita untuk dijadikan tanah jajahannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu menurut sejarah karangan bangsa Belanda sendiri, dijawab dengan: 'Tidak!" kedatangan bangsa Belanda ke mari itu pada mulanya memang tidak ada maksud demikian. Tetapi para ahli sejarah bangsa Belanda itu mengakui, bahwa asal-mula kedatangan bangsa Belanda ke mari, hanya mempunyai kepentingan agar dapat membeli lada (mrica), pala, dan sebagainya di tempat bumbu-bumbu itu dihasilkan. Sebab ketika bangsa Belanda berperang merebut kembali kemerdekaan tanah-airnya, untuk melepaskan diri dari penjajahan Spanyol, bangsa Belanda terpaksa membeli lada langsung dari tempat asalnya. Jika dia seperti biasa membeli barang itu ke Portugis, selalu dirintangi oleh musuhnya, yakni Spanyol.

Jadi karena terpaksa, dan sangat terpaksa!

Pada masa itu bangsa Belanda sangat tersohor karena tekadnya yang besar, keberanian serta kecerdikan dan usahanya.

Bagi seseorang yang berhati lemah, bila kemauannya mendapat halangan atau kesulitan, biasanya ia akan segan/malas melanjutkan arah kemauannya, ia akan menjadi lemas tak berdaya, akhirnya lalu menyerah kepada takdir. Hal yang demikian itulah yang menjadi penyebab penderitaan yang mencelakakan, susah dan sengsara yang tak ada nilainya sama sekali. Bagi bangsa Belanda ketika itu, halangan semacam itu, malahan membangkitkan dan memperkuat kemauannya, menggelorakan semangat dan keberaniannya.

Penjajah/penindas bangsa Belanda adalah musuh besarnya sejak dahulu. Ia selalu mencegah dan menghalangi kedatangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perahu-perahu Belanda yang hendak berbelanja ke Spanyol atau ke Lisabon, ibukota Portugis. Oleh karena selalu dirintangi oleh bangsa Spanyol itulah bangsa Belanda terpaksa berdaya-upaya mendatangi sendiri tanah yang menghasilkan bumbu itu, ialah Kepulauan Indonesia ini.

Dalam usaha mencari negara kita, bangsa Belanda semakin bulat kebulatan tekadnya, tak gentar menghadapi kesulitan, kesusahan dan penderitaan dengan menyambung nyawa bahkan berkorban jiwa sekalipun. Ternyata sebelum dia dapat mencapai yang dituju, bangsa Belanda telah membuktikan mempunyai sifat-sifat yang baik itu. Tiga kali dicobanya mengarah ke utara ingin melalui Kutub Utara untuk dapat sampai ke Indonesia tanpa gangguan bangsa Spanyol.

Pada masa itu orang-orang Belanda sudah mempunyai pendapat bahwa dunia ini bulat, hingga ke mana saja arah kita, jika kita berjalan lurus ke depan, akhirnya tentu kita akan kembali ke tempat asalnya. Akan tetapi ternyata tidak demikian halnya. Kutub Utara itu tidak dapat diseberanginya, karena berupa es melulu serta penuh salju.

Meskipun telah mengalami kekecewaan dan kesengsaraan yang demikian besarnya, namun tekad itu tak terhenti, bahkan semakin berkobar niatnya. Mereka bertekad, apa yang dikehendakinya harus terlaksana. Berapa pun biayanya dan bagaimanapun besarnya korban akan ditempuhnya. Dalam hati mereka terpatri: rawe-rawe rantas malang-malang putung. (Semua yang terumbai akan terpapas dan semua yang melintang akan dipatahkan).

Karena kebulatan tekad dan tak kenal menyerah, akhirnya apa yang dicita-citakannya dapat terlaksana, yaitu dengan diketemukannya Kepulauan Indonesia, yang berarti dayaupaya bangsa Belanda itu berhasil juga.

Pada tahun 1592, tiga orang pedagang dari Amsterdam, memberikan perintah kepada Cornelis de Houtman, agar mencari keterangan secara rahasia, meneliti dan mencari data-data di Lisabon, untuk mengetahui bagaimana cara pelayaran ke Indonesia itu, lagi pula meneliti bagaimana cara dan daya-upaya pedagang Portugis dalam berdagang rempah-rempah itu, misalnya tentang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

isi muatannya serta biaya yang diperlukannya dan sebagainya.

Cornelis de Houtman melaksanakan perintah itu dengan penuh kesungguhan selama dua tahun. Dalam melakukan kewajiban ia telah menyamar dengan baiknya hingga tak diketahui sama sekali. Pada tahun 1594 ia kembali ke negeri Belanda dengan hasil gemilang, dengan pengetahuan yang cukup tentang pelayaran dan perdagangan ke Indonesia.

Para saudagar dari Amsterdam yang tersebut di atas lalu memberikan perintah, kecuali kepada Cornelis de Houtman, juga kepada Petrus Plancius, seorang ahli Ilmu Bumi yang terkenal pada masa itu. Ia disuruh ikut serta pada pelayaran itu, untuk bisa mempelajari dan menguji kepandaian juru-mudi dengan para awak kapal itu, dalam memakai peralatan baru dan tentang cara berlayar menurut ilmu-pengetahuan (penemuan) baru. Dengan pengetrapan penemuan bara dan kecakapannya di tengah laut diharapkan dia menjadi semakin tangguh dan berketetapan hati sampai di tempat yang dituju.

Jadi, perjalanan bangsa Belanda dalam mencari jalan ke Indonesia kita ini mengandung pelajaran banyak sekali.

Bagaimanapun besarnya rintangan itu, bagi bangsa yang beráta-cita tinggi, mulia dan luhur dan yang mempunyai kemauan keras, kepribadian, keberanian serta kekuatan/ketahanan, akan menjadi pendorong bagi kebulatan tekad bangsa itu.

Segala halangan takkan membuatnya gentar, tidak akan mengendorkan kemauannya dan takkan menghilangkan ikhtiarnya. Ia pun takkan mempunyai pendapat bahwa yang demikian itu sudah menjadi takdir dari Yang Maha Agung, yang berakhir dengan berserah-diri, bahwa begitulah kadar bagiannya. Tidak sama sekali!

Sebaliknya, halangan itu bahkan menjadi semacam obat penawar atau vitamin yang dapat mempercepat pertumbuhan sang bayi semakin bongsor dan cepat besar. Hasrat bangsa itu semakin tinggi melambung, semakin kuat menahan nafsu perseorangan, semakin banyak akal dan daya-upaya guna memperbaiki cara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengatur dan berorganisasi. Akhirnya dengan bekeija keras seperti itu, maksud dan cita-cita bangsa itu akan tercapai dan berhasil baik.

Contoh di atas itu merupakan teladan yang baik bagi kita bangsa Indonesia dan pantas kita tiru, agar kita kelak dapat memiliki putra dan putrì yang tangguh menghadapi segala macam kesulitan dan mempunyai kebulatan tekad yang mantap guna mencapai maksud yang suci dan luhur.

Propagandis PBI takkan bosan menjelaskan tujuan yang baik dan sifat-sifat yang baik itu, tak lain dengan maksud agar semakin tebal sifat-sifat baik yang kita miliki, hingga tak gentar menghadapi halangan dan gangguan, namun membuat semakin giat mengeqakan kewajiban berbakti kepada Ibu Pertiwi.

XI

KEKUATAN CINTA-KASIH

Kisah Mahadev Desai, sekertaris Mahatma Gandhi ketika mendapat hukuman

Pergerakan kaum Gandhi di tanah India itu sangat terkenal di seluruh dunia, karena keberaniannya berkorban. Jika golongan itu sudah bergerak maju, mereka berpantang mundur. Mereka itu bekeija dan berbuat hanya atas dasar melakukan kewajiban saja tidak ada perasaan disuruh oleh siapa pun. Mereka hanya berpikir yang sungguh padan, yang berarti tidak memikirkan akibat yang dapat menimpa dirinya. Sasaran yang dituju tak lain daripada pelaksanaan maksud yang harus berhasil.

Di India, pergerakan Gandhi itu tergolong gerakan kaum Nasionalis yang paling kiri, ialah golongan yang berani memikul akibat perbuatannya. Dan memang telah banyak memakan korban dan pengabdian, lagi pula semua darma-baktinya itu dengan maksud yang suci dan luhur yang mengandung maksud memperbaiki keadaan tanah-air dan bangsanya. Sifat ksatria seperti itu sangat dipegang teguh oleh gerakan kaum Gandhi, dengan tujuan jauh, agar kelak dapat menciptakan kesejahteraan dunia, serta mening-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gikan martabat, lebih-lebih lagi kesempurnaan kemanusiaan seluruhnya.

Sifat-sifat seperti itu sudah barang tentu membuat gerakan golongan ini disayangi dan dihormati oleh rakyat India pada umumnya.

Andaikata Nabi Isa a.s. masih hidup, melihat sepak-terjang gerakan Sang Mahatma itu, pasti akan berkata kepada umat Kristen pada masa kini, berkata sambil menunjuk, "Nah, itulah ajaran Kristen yang sejati!"

Apa sebab? Karena rasa cinta/kasih-sayang kepada musuhnya yang diberikan oleh golongan Gandhi itu, bukan hanya merupakan perbuatan pura-pura yang hanya di bibir saja seperti perbuatan kebanyakan kaum Kristen pada jaman ini. Sedang golongan Gandhi mencintai musuhnya dinyatakan benar-benar dengan perbuatan. Kepada murid-muridnya Sang Mahatma memberikan wejangan yang dilaksanakan dengan perbuatan yang disertai ketentuan, bahwa barang-siapa berangan-angan untuk melakukan perbuatan paksaan (baru berangan-angan) sudah berdosa dan dianggap telah melakukan perbuatan yang menjijikkan dan najis, hingga berpengaruh mengurangi kekuatan kebatinan.

Bayangkanlah! Bagaimana jeleknya perlakuan dan anggapan bangsa Inggris dalam memerintah negeri India. Mereka selalu bersifat adigang-adigung-adiguna, menyombongkan kekuatan, kekuasaan dan kecakapan, membohongi, menipu, mengakah dan sebagainya namun menghadapi tingkah-laku Gerakan Sang Mahatma yang tak lepas dari pengaruh kasih-sayang, yang telah menjadi ketentuan segala tingkah-laku. Sifat dan hati bangsa Inggris yang terkenal keras itu bila terkena sentuhan, pasti menjadi luntur. Segala yang mengganjal di hati akan hilang, maksud buruk rendah, ucapan apa lagi perbuatan yang jahat tentu akan lenyap bagaikan salju meleleh hancur terkena sinar Sang Matahari.

Namun biarpun pelajaran Sang Mahatma tak kurang baiknya, karena tidak adanya kesamaan hati dan perasaan manusia, maka kita dapati orang yang benar-benar bisa menahan hawa nafsu dan ada juga yang tidak. Sering pula terjadi kaum Gandhi ini meskipun sudah cukup kepandaiannya, masih belum dapat sung-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

guh-sungguh mencakup ajarannya, karena masih belum dapat menahan hawa-nafsunya. Apa lagi bila dia terbentur kepada suatu bahaya, seringkali orang yang tipis iman itu kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya.

Hal semacam itu, tidak usah mengherankan bila ada seseorang murid Mahatma lupa kepada ajaran yang luhur dan suci itu.

Peristiwa seperti itu teijadi ketika ada gerakan pembangkangan atas perintah yang tidak disertai sesuatu kekuatan. Ialah ketika sekertaris Gandhi yang bernama Mahadev Desai ditangkap karena ikut serta dalam gerakan itu.

Peristiwa yang menarik perhatian itu dicatat oleh Miss Slade, seorang wanita bangsa Inggris yang sangat tertarik akan ajaran Mahatma Gandhi yang luhur itu.

Catatan itu menunjukkan perbedaan tingkah-laku yang berlainan dasarnya, yakni dasar barat yang bersifat aniaya, dan dasar timur yang bersifat kasih-sayang. Akibat perbuatan itu tidak sama, ibarat langit dengan bumi, dan pada akhirnya yang luhur yang menang, yang tak lain ialah yang berdasar cinta-kasih itu.

Adapun ringkasan catatan itu begini:

Sesudah Mahadev Desai diperiksa, dia kelihatan pucat dan lelah sekali. Lalu dibawa ke penjara dengan mengendarai kereta narapidana, yang dijaga oleh seorang bintara bangsa Inggris. Telah menjadi kebiasaan pula, rakyat yang membenarkan gerakan Kaum Gandhi selalu mengikuti kereta itu. Tiba-tiba dengan tak disangka-sangka dari kelompok orang itu ada batu yang dilemparkan, menimpa dagu bintara Inggris itu. Ketika batu itu melayang jatuh, dapat disambarnya. Sambil menyapu darah pada dagu yang luka itu, bintara itu berkata kepada Mahadev Desai, "Cih, Itulah dia rakyatmu yang telah kauberi wejangan untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Kini terbukti sebaliknya yang teijadi; tidak lain, kekerasan juga yang dilakukan. Kalau begitu golongan pergerakanmu akan lenyap karena perbuatan kekerasan seperti itu."

Mendengar kata-kata Opsir muda itu, buru-buru Mahadev Desai mengutarakan kekecewaan hatinya hingga teijadi peristiwa seperti itu. Dia meminta agar keretanya dihentikan. Dia ingin memberi nasihat kepada rakyat yang mengiringkannya itu, bahwa per-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

buatannya itu sangat menyalahi ajaran gurunya. Bintara itu memenuhi permintaan Mahadev Desai, dengan terus-menerus mencomel yang isinya ejekan kepada gerakan Mahatma Gandhi yang katanya berdasar kasih-sayang itu.

Karena merasa sangat menyesal terhadap perbuatan tersebut Mahadev Desai lalu berkata, "Bukankah engkau tahu sendiri bahwa saya menjadi orang tangkapan, yang tidak boleh berpidato kepada rakyat? Karenanya atas terjadinya peristiwa itu, saya hanya dapat menyatakan penyesalanku. Jika engkau masih belum puas akan tindakan kaumku yang salah mengerti itu, lontarkan sajalah batu tadi kepada diriku ini, agar perbuatan rendah itu beroleh ganti, hingga kembali kita dapat berbaik lagi."

Setelah pengawal itu mendengar ucapan sekertaris Gandhi itu, seketika itu juga hilanglah marahnya, lalu menjawab, "Tidak, tidak! Aku tidak akan melontarmu dengan batu ini." Tetapi sebentar kemudian Opsir muda itu mencomeli rakyat lagi, sebab, katanya, di mana pun rakyat itu hanya akan menurutkan hawa-nafsunya sendiri mudah menyeleweng kepada tingkah-laku yang bukan-bukan.

Mahadev Desai menyambung kata-katanya, "Ya, engkau benar, oleh karena itu sungguh sangat saya sesalkan, sebab pada umumnya rakyat masih belum dapat menahan hawa-nafsunya."

Kedua orang itu lalu berbincang-bincang tentang masalah lain. Ketika perbincangan itu sedang berlangsung bintara itu mengamat-amati batu yang dipegangnya sambil berkata, "Batu ini akan saya simpan sebagai tanda kenang-kenangan."

Mahadev Desai memotong, "Jangan, jangan kausimpan, bila engkau benar percaya kepadaku, bahwa saya sungguh menyesal, engkau pasti mau memberikan batu itu kepadaku. Sayalah yang akan membuang batu itu."

Bintara itu merasa senang sekah akan jawaban itu. Diberikannya batu itu dengan rela hati. Sesudah diterima oleh Mahadev Desai, lalu dibuangnya.

Tidak seberapa lamanya kereta itu melewati asrama, yaitu sebuah rumah pemondokan. Bintara itu berkata, "Saya ingin sekali mengetahui keadaan asrama itu."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mendengar perkataan bintara itu Mahadev Desai sangat senang hatinya, lalu jawabnya, "Jika engkau mau datang ke pondokan itu, saya sangat setuju. Di situ engkau akan melihat sendiri, bagaimana kehidupan orang India yang sebenarnya. Selain itu engkau akan diterima dengan senang hati oleh orang-orang itu. Karena saya sekarang sedang menjalani hukuman, berikan sajalah adres/ alamatmu kepadaku. Kelak bila saya sudah ke luar dari penjara, kita dapat bertemu lagi."

Bintara itu menyetujui ucapan itu lalu mengambil kertas. Ketika hendak menulis, ia baru ingat bahwa ia lupa membawa pensil. Mahadev Desai meminjami sebuah vulpen. Selesai menulis alamat bintara itu mengembalikan vulpen itu kepada Mahadev Desai.

Mahadev Desai menerima kertas itu sambil menjawab, "Ya, Bintara, kertas ini saya terima, tetapi simpanlah vulpenku, ambillah sebagai tanda mata."

Dua orang itu berpisah lalu berpamitan dengan keakraban sebagai tanda kasih-sayang pada persahabatan mereka.

PETIKAN KISAH SANG MAHATMA GANDHI

Semua musuhnya sangat menghormatinya
Kapankah kita dapat memiliki pemimpin yang luhur serta halus perilakunya?

Sudah berkali-kali Mahatma Gandhi dijebloskan ke dalam penjara, sebab dianggap membahayakan negaranya. Akhirnya Sang Mahatma dimasukkan ke dalam penjara Yerovda.

Gandhi yang gemar sekali kepada kebenaran/kasunyatan, kasih-sayang kepada sesama manusia yang sengsara, dianggap berbahaya terhadap keamanan negara oleh pemerintah Inggris. Sang Mahatma dengan rela hati membela rakyat yang hidup sengsara serta ditindas dengan tindak sewenang-wenang.

Di dalam penjara, penyakit usus Gandhi, ialah penyakit usus buntu, harus dipotong. Oleh karenanya ia dibawa ke rumah sakit untuk dioperasi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang perlu saya uraikan kepada saudara-saudara semua, bagaimana sikap orang-orang di kamar sakit terhadap Sang Mahatma.

Para jururawat wanita bangsa Inggris yang merawatnya, telah bekeija tak kenal lelah, setiap Gandhi masuk rumah sakit, untuk membuatnya terhibur. Mereka yang bekeija di situ merasa sangat senang, merasa mendapat anugerah, karena telah dapat menjaga dan merawat Gandhi itu.

Dokter Inggris yang mengoperasinya merasa sangat tertarik kepada Gandhi. Selesai mengeijakan tugas itu dia menerima telegram dari seluruh penjuru India yang tak terhitung banyaknya. Semua telegram itu tidak lain hanya ucapan rasa syukur dan gembiranya berhubung dengan cara merawat Gandhi yang baik dan tak mengecewakan itu.

Tanna rasa malu-malu (segan-segan) terlahir ucapan dokter itu, bagaimana cara menjawab telegram yang bertumpuk-tumpuk banyaknya itu? !

Akibat cinta-kasih Gandhi yang luhur dan suci itu, tidak seorang pun yang merasa bahwa hubungannya/pergaulannya dengan Gandhi, sebagai hubungan dengan orang yang dianggap berbahaya terhadap negara seperti anggapan pemerintah.

Pada suatu hari direktur penjara, Kolonel Murray mengunjungi Gandhi di rumah sakit. Direktur itu bertanya begini, "Tuan Gandhi, apakah Anda merasa tidak saya perhatikan? Para sahabat Anda semua memikirkan keadaan Anda. Baru saja Tn.Gandhimeminta kepada saya untuk disampaikan kepada Anda, bahwa selalu bangun jam empat pagi, khusus berdoa untuk kesehatan Anda kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Semua sahabat anda senang sekali hatinya, mendengar kabar, bahwa Anda telah hampir sehat."

Ada seorang bangsa Inggris yang dahulu pernah menjadi militer yang pada waktu itu telah pensiun. Dengan tidak pemah terputus setiap hari selalu menengok Gandhi dengan membawa seikat bunga. Dia belum merasa puas, kalau belum berjabat-tangan dengan Gandhi. Gandhi lalu bercerita, bahwa dia memang banyak mempunyai kenalan bangsa Inggris. Bekas militer itu berbicara dengan air muka gembira, dikatakannya bahwa setiap hari dia berdoa kepada Tuhan, mudah-mudahan Sang Mahatma segera dikaru-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

niai kesehatan dan kesejahteraan. Kecuali dia, masih banyak lagi bangsanya yang juga berdoa seperti dia sendiri, lagi pula tidak kurang-kurangnya Opsir Inggris yang menanyakan kesehatan Sang Mahatma. Demikian ujar bekas militer bangsa Inggris itu.

Pada waktu itu putra Gandhi yang bernama Devandas sampai-sampai tidak dapat menjenguk ayahnya sangat sibuk membalas surat-surat dan telegram yang siang-malam datangnya bagaikan hujan yang tak berhenti-hentinya, menanyakan tentang kesehatan Gandhi.

Orang-orang Hindhu dan orang-orang Islam seolah-olah bersaing dalam menunjukkan cintanya dengan cara mengirimkan makanan yang dibuat khusus untuk Gandhi.

Nyonya Gokhale mengirim surat kepada Gandhi dengan raenyatakan bahwa dalam memintal benang setiap harinya, akan dilebihkan beberapa jam lamanya, sebab sekarang Sang Mahatma tidak dapat memintal lagi. Pendek-kata ketika itu orang-orang di seluruh India, hampir tak ada seorang pun yang ketinggalan menyatakan kebesaran setianya, kemantapan cintanya serta keluhuran penghormatannya kepada Sang Mahatma, yang disampaikan dengan cara mereka masing-masing.

Apakah gerangan sebabnya Sang Mahatma bisa mendapatkan penghormatan yang sedemikian besarnya? Lagi pula bahwa penghormatan itu tidak pernah diberikan kepada orang lain, kendati kepada Sang Ratu sekalipun.

Tidak lain sebabnya, bahwa semua tindak/upaya kebangsaan sebagai persembahan berbakti kepada Sang Ibu Pertiwi Indianya, semata-mata didasarkan kepada *kebenaran* dan *keadilan* yang diperkuat dengan cinta-kasih. Semua yang dilakukannya tanpa pamrih pribadi, kecuali sebagai perwujudan cipta yang indah suci, mulia dan luhur.

Jadi dalam mengabdi kepada kebenafan dan keadilan dilakukan dengan kesucian hati dan dengan kerelaan yang seikhlas-ikhlasnya. Demikianlah Gandhi itu merupakan perwujudan nasionalis yang sejati. Dalam memeluk dan menghayati agama, Gandhi tidak hanya terhenti pada ucapan di mulut saja dan pada perbuatan/tingkah-laku belaka. Bahkan sampai kepada segala perbuatannya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pun ternyata bahwa Sang Mahatma adalah seorang yang dekat dengan hadirat yang menghidupi kepada semua kehidupan kita.

* * *

Harapanku kepada para putra dan putrì Ibu Pertiwi Indonesia, mudah-mudahan di tanah-air kita ini lahir banyak nasionalis yang benar-benar menjadi penghayat dan pelaksana cita-citanya sebagai halnya Mahatma Gandhi itu. Oleh karena itu sekarang marilah kita menjadi pemula dan bekeija untuk membuktikan harga diri kita kepada dunia, agar tanah-air kita segera melahirkan banyak orang yang sungguh-sungguh luhur dan cermat budi-bahasanya yang besar tekadnya seperti yang dimiliki oleh Ibu Pertiwi India itu.

Kita yakin akan terpenuhi serta mempunyai pemimpin yang memiliki sifat-sifat seperti itu, asal kita putra dan putii Indonesia mulai saat ini rukun bersatu, seia-sekata dan hanya mengutamakan perbuatan, yakni bekeija keras yang dilandasi cinta-kasih dan kesabaran.

TAMAT

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PUSPA RINONCE

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

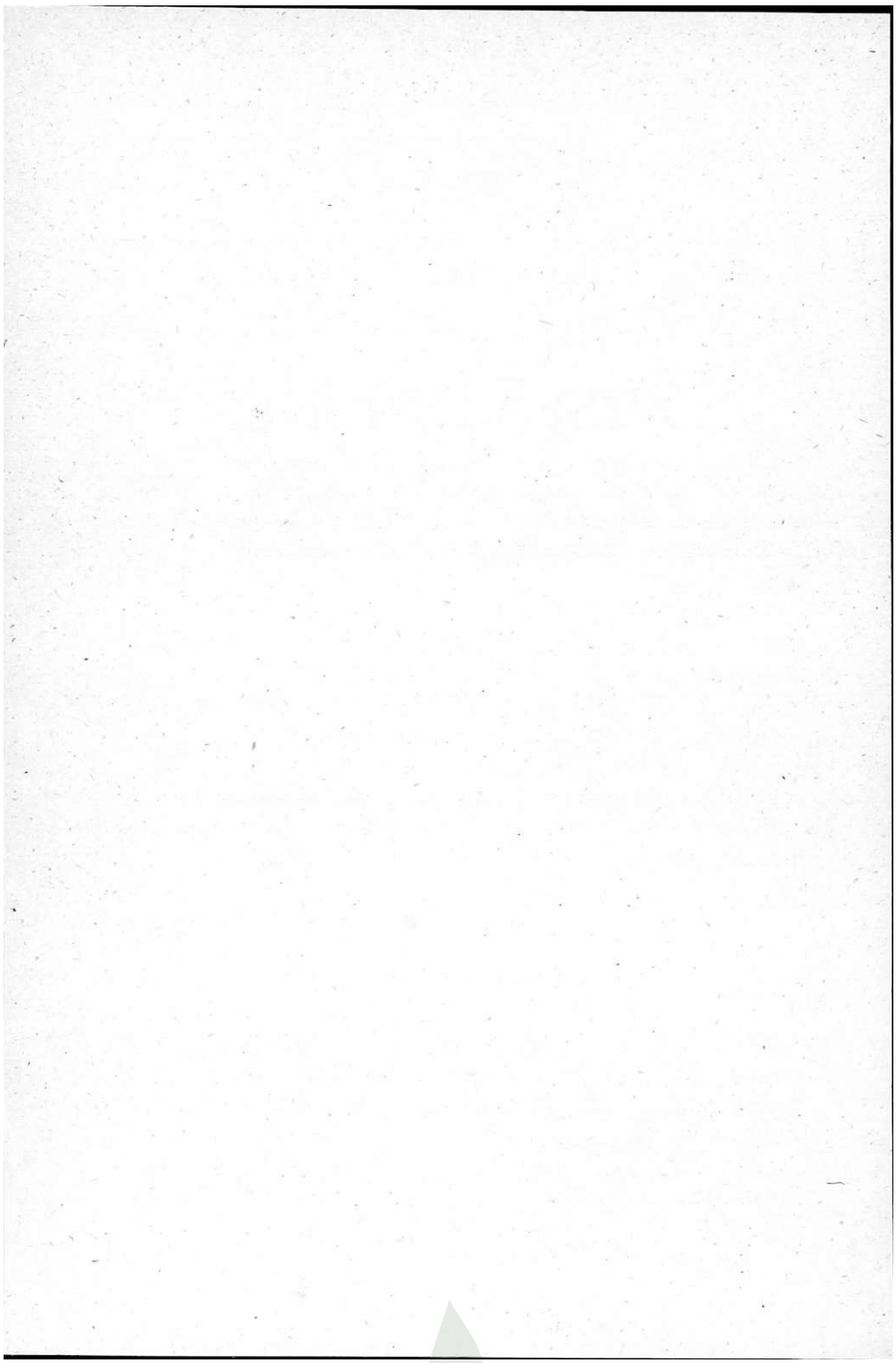

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BEBUKA

Buku "Puspa-rinonce" iki ngemot piwulang lan nasehat rupa-rupa, kang satemene wis tau kamot ing surat kabar Swara Umum basa Jawa, mung wae saiki basa lan tetembungane dipikake sawatara, perlune supaya kenaa kanggo cekelan dening bangsa kita kanggo ngasah semangat supaya saya lawas saya landhep kang ing pamburine bisa nenangi sembah pangabekti marang Jeng Ibu Pertiwi.

Isine buku iki pancen kasengaja dipilihake, karang-karangan kang ngemot sesuluh lan kaca benggala minangka pangajak marang para putra lan putrine Ibu Pertiwi kita, supaya elinga marang bangsa lan tanah wutah getihe, kaya dene katresnane bangsa liya marang bangsa lan nusane dhewe.

Antarane karangan iki, ana sawatara lelakone salah sijine putri India sarta trajange bangsa Polen anggone gawe Gedhong Nasional ing Zwitserland, kang iku mau kabeh patut kita putra lan putri Indonesia nyumurupi, perlune supaya bisaa nggugah atine, bisaa ngerti marang kwajibane tumrap marang bangsa lan negarane dhewe.

Cekake klawan rupa-rupa crita lan dedongengan, buku kang katone remeh iki nduweni maksud ngajak marang bangsa kita, lananga wadona, tuwa utawa enoma, sugih utawa mlarat, bodho utawa pinter, kaum ningrat utawa kaum krama, supaya bisaa rukun sayuk sa-eka-praya, gumolong dadi siji, ngabekti marang Jeng Ibu sarana penggawe, supaya bisa kaleksanan penggayuh kita kang amrih tata tentrem, raharja sarta kamulyaning bangsa lan nusa kita Indonesia.

Pangarep-arepku, yen buku iki wis bar diwaca, aja njur diglethakake utawa dibuwang wae, nanging supaya katuduhake para sedulur liyane supaya dheke mau bisaa melu weruh apa kang dadi maksud kita.

Surabaya, Juni 1932,— R. SUTOMO

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I

KACA BENGGALA

Kepriye tandange bangsa Polen enggone yasa Gedhong Nasional ing Zwitserland. Sepira gedhening paedahe Gedhong Nasional mau.

Polen iku sawijining nagara kang misuwur dadi negarane satriya kang misuwur kendel, tatag lan prawira. Nanging Polen mau kasor yudane mungsuh telung negara kang gedhe-gedhe sarta kang nduweni cukup saradhadhu pilihan pepak sagegamane.

Polen ora kuwagang nanggulangi mungsuhe.

Negara kang misuwur mau disuwek-suwek dadi telu, dibagi dening sing padha menang, kaya ngedum warisane wong tuwane. Saiki Polen kelangan kamardikane.

Yen ndeleng mungsuh tata laire, tangeh bisane klakon yen bangsa Polen mau bisaa ngrebut kamardikane, murih pulihe negarane dadi siji kaya mau-maune, sebab sing padha mbawahake raja binathara kang kuwat lan santosa banget.

Polen ora putus asa, ora mupus. Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, mulihake persatuwan, supaya suhe negara kang wis pecah dadi telu mau bisaa rapet maneh.

Ana ing sajabane negarane, bangsa Polen nindakake aksi kanggo nggayuh maksud kang luhur mau. Ing negara Zwitserland, yaiku sawijining negara kang misuwur pradhah gelem nampa sakehing wong kang padha ngungsi, bangsa Polen mau ngedegake Gedhong Nasional.

Enggone ngedegake Gedhong Kebangsaan mau, bangsa Polen ora kakehan rembug utawa kakehan cingcong, padha sayuk rukun klawan senenge ati padha derma bau suku lan raja brana, awit bangsa Polen mau wis ngerti marang kaperluane Gedhong Nasional; mulane senajan reaksi akeh, iya ora direwes, terus keija wae nganti gedhong mau ngadeg klawan gampang wae.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ana ing Gedhong kono mau, babade negara Polen diorehake sarta dimemule. Saka sajrone Gedhong mau golek reka daya kepriye bisane mbangun persatuane bangsane sarta ngrekadaya mulihake persatuan lan kekuwatan.

Rakyat Polen kang wis pecah-belah lan negarane wis moratmarit mau, kang kaum terpelajar lan isih nduweni watak kaprawiran, saben taune padha kumpul ana ing Gedhong Nasional ing Zwitserland mau. Ing negara mau para putra lan putrine Ibu Polen padha sanggup rukun lan setya, ndhuwur galeng ngjsor galeng sayuk rukun dadi siji nedya ngabdi marang negara lan bangsane. Tekade ora bakal leren-leren enggone bratayuda, yen negarane durung katekem bali maneh.

Mangka mungsuhe Polen mau negara kang jempol-jempol, yaiku Jerman, Oostenrijk Hongarije lan Rusland, yaiku negara gedhe tur gedhe pangwasane sarta tansah ngrekadaya nglokrokake suhe persatuan bangsa Polen sarta ditindakake klawan tertib lan kenceng banget. Nanging kekarepane negara telu mau gagal.

Saiki negara Polen mau bisa merdika sarta pulih kumpul dadi siji kaya wingi uni. Dadi Gedhong Nasional Polen kang ditandur ing negara manca mau wis rampung anggone nindakake kwajiban kang patut kinurmatan.

Isine Gedhong mau prasasat nyimpen ati lan semangate putra lan putri Polen kang padha sadhar-sadhar lan ngerti marang kwajibane sarta nyimpen nyawa kekarepane para jempolan lan para senapati kebangsaan Polen kang wis tinggal donya.

Gedhong kang gedhe paedahe saiki dielih menyang tanah Ibune, yaiku tanah Polen klawan upacara lan pakurmatan kabangsaan sarta para bangsa Polen padha mundhi-mundhi marang paedahe gedhong mau. Bangsa Polen, klawan gembira lan seneng padha rame-rame mengeti pusakane leluhure kang banget gedhening paedahe mau sarta tansah tumandhang nerusake warisane leluhur mau. Ciptane bisane negara lan bangsane mau pulih merdika merga para leluhure dhek biyen ora nglirwakake kwajibane sarta anggone ngrembug lan mikir bangsa lan negarane mau ana ing sajrone Gedhong Nasional mau.

* * *

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nalika tanggal 13 Juli 1930, kita bangsa Indonesia kang rumangsa kelangan kamardikan, padha nekseni pasange bata kang wiwitan kanggo pandhemane Gedhong Nasional kita.

Saiki saperangan gedhe, Gedhong kita wis rampung sarta wis kanggo kongres Indonesia Raya kang ngrembug bab perkara kahanan kita kaya trajange bangsa Polen kang gawe Gedhong ing tanah manca mau.

Adege Gedhong kita rada rendhet, marga ketungka anane bebaya maleise kang ngamuk ing saindenge bawana. Kejaba saka iku Rakyat kita isih durung duwe semangat kandel kaya rakyat Polen mau, awit atine durung madhep klawan antep lan mantep temenan marang persatuan kita, durung gumolong pangabektine marang Jeng Ibu Indonesiane, kabukti isih gampang kagiwang dening panggodha kang ngalang-alangi trajang kita kang suci mau. Ewa semono, sebagian rakyat kang wis padha antep imane ngetog karosan lan pangudine, sanajan gedhe anane bebaya maleise lan gedhe anane penggodha, nganti kaleksanan Gedhong kita meh rampung.

Muga-muga para putra lan putrine Jeng Ibu bisaa eling bisaa atine kabukak weruh marang gedhening paedahe Gedhong kita sarta bareng weruh jenggerenge pendhapa sarta pavilyun mau bisaa kagugah pikire sarta insyaf yen sarupaning maksud kang suci lan luhur iku, nadyan dipepalangana, mesthi bákal kaleksanane, ibarat rawe-rawe rantas, malang-malang putung.

Dene tumrape bangsa kita kang wis klawan temen mbantu klawan tenaga bau suku, raja brana sarta pikiran tumrap adege Gedhong kita mau, muga-muga tansah ginanjar sateruse dening Pangeran tetep imane sarta para putra lan putii bisaa nandur semangat ana ing sajrone Gedhongmau.

II

INDONESIA RAYA

Jasane Tuwan Holle tumrap penduduk lan tanah Priangan.

Amarga saka gedhening jasane luwih-luwih tumrap tanah Priangan lan bangsa Sundha, asmane Tuwan Holle misuwur me-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyang ngendi-endi.

Tuwan Holle mau seneng banget menehi pitutur lan tuladha marang kaum tani bangsa Sundha. Sakehing rekadayane murih karahaijane tanah ing kono, ditindakake kanthi tumemen sarta banget diestokake, awit saking sakehing piwulange mau pancen mùrakabi tumrape dheke kabeh.

Salah sijine rekadayane Tuwan Holle murih kamajuane tanah ing Pasundhan mau, ana kang nganti saiki dadi adat nalurine sarta padha ora wani nerak utawa nglanggar tata-cara mau.

Akalane Tuwan Holle kang nganti seprene dadi adat, tata-cara mau, yaiku rekadaya murih tanduran krambil ing tanah Pasundhan iku bisaa becik-becik lan maju, saben ana wong mantu, ditetepake ing dina dhaupe penganten dipengeti klawan nandur krambil sajodho ing pekarangane penganten mau. Dene sing aweh bibit mau, penganten lanang.

Wis mesthi wae njur milih bibit kang becik banget, awit kang mengkono mau njur dadi piandele supaya atute lan rukune penganten mau bisaa subur lan becik kaya dene thukule krambil mau.

Rehning saben ana kawinan, penganten lanang nggawa krambil, sajodho tur kang pinilih, mula ora ngeramake, yen tanah Priyangan mau njur dadi kebonan krambil kang becik banget.

Kita kaum kebangsaan, kaum nasionalis kang ngesthi marang ajuning bangsa lan nusa kita, wajib tansah golek rekadaya kanggo mbangun kahanan kita kang ora becik sarta nenuntun marang Rakyat supaya mundhaka pangertiane, amrih bisaa ndandhani panguripane utawa nasibe.

Mula ing sasolah tingkah, tindak-tanduk, gunem lan tandang kita sabisa-bisa kudu nduwenana mbangun sarta mrabawani Rakyat, amrih padha bisane tandang gawe kang luhur sarta ngedap-edapi.

Kaum terpelajar ora ana kendhat-kendhate padha nggugah atine Rakyat lan menehi tuladha-tuladha, supaya dheke mau gelema nyambut gawe lan asok kurban marang tanah leluhure.

Saiki Rakyat anggone netepi kewajibane kabangsaan ora nganggo diprentah, ora nganggo diatag, nanging mung marga di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

osikake dening atine dhewe. Mula enggone netepi kewajiban mau klawan suka sukur lan gembiraning ati.

Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae.

Sabab saka iku osiking rasa njur mahanani samubarang penggawe kang utama lan luhur.

Saya suwe wong-wong njur saya mundhak ngerti, yen pangrasane saiki tangi lan mekar.

Yen kita para putri lan putra Indonesia padha nggegulang sarupane rasa kamanungsan kang luhur-luhur, mesthi pepindhane setan bakal padha miris sarta sarupaning godha rencana mesthi bakal sima larut tanpa lari. Ing wasanane kita njur bisa nglestarekake pagaweyan kang suci luhur lan utama kang murakabi marang bangsa lan tanah wutah getih kita.

Sajrone kita netepi kwajiban kang luhur lan mulya mau sarta sajrone kita mujudake kekarepan kang peni tumrap tanah lan bangsa, wong sa-alam donya mesthi bakal gumun, ngungun sarta ngalembana marang tindak kita.

Ora kanthi kakehan gunem, ora kanthi kakehan umuk, maksud kita ngesthi marang angen-angen kang luhur mesthi bakal keturutan, yaiku maksud kang mujudake: Indonesia Raya.

DI
WONG SING WERUH MARANG TRAJANG KITA

Nyambut gawe kang kaosikake dening ati kang suci lan cita-cita luhur iku ora nganggo diatag lan dijaga.

Ing sawijining dina Minggu, nalika anyar-anyaran nggarap gedhong kita, akeh wong-wong kang padha tandang gawe kang pinangkane ora mung saka kutha Surabaya wae, nanging uga saka Gresik, Sidaaija lan liya-liyane.

Ora mung saka golongan kaum krama wae, nanging uga saka golongan kaum priyayi, sudagar-sudagar, kaum priya kaum putri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

garwane ndara-ndara, garwane dhokter, sudagar gedhe-gedhe, kaum tengahan lan sapanunggalane.

Ing ngatase pegawean kang digarap ana ing kana mau, wong dudu pegaweyane dhewe sarta lha wong ora tau ditandangi, kok olehe nyambut gawe mau padha mempeng sarta seneng banget, mangka isih akeh wong-wong kaum krama sing ngarani yen pagawean kang ditindakake mau sawijining pegawean kasar.

Apa kang ngosikake atine sedulur-sedulur kaum priya lan kaum putri mau, dene kok gelem nyambut gawe kaya mengkono? Apa kang ngosikake atine kaum putri, dene kok padha gelem ndheplok bata? Mangka kulinane kaum putri mau keh-kehane ana ing omahe mung leyeh-leyeh ana ing kursi, suthik banget nindakake pegawean kasar.

Apa sing njalari kaum priya kita, lha kok padha gelem nyandhak pacul, sekop, nduduki lemah sarta tandange ora kalah karo tandange kuli-kuli kang kalumrah? Mangka mesthine kaum priya mau, ing dina iku mau dheke kudu ngaso awit nem dina mentas nyambut gawe terus-terusan. Sarta maneh saben dinane mau sing ditindakake mung pegawean alus bae.

Sedulur-sedulur kang durung tau tepung karo kita padha kirim panganan pirang-pirang kranjang lan omben-omben sing rasane seger-seger, ora kanthi dijaluki, perlune kanggo nyedhiyani wong-wong kang padha nyambut gawe ing Gedhong kita mau.

Kepriye nalare dene ana sedulur Haji, bareng weruh tandange sedulur-sedulur kang padha nyambut gawe mau njur lunga mak klepat, ora let suwe njur bali maneh karo nggawa. . . . .pacul sepirang-pirang lan ember sawetara perlu kanggo piranti nyambut gawe ing gedhong mau?

Sakabehing pagaweyan kang suci lan apik mau wuwuh-wuwuh kang nggembirakake lan agawe mongkoging atine Rakyat, marga saka sukure atine, dene nduweni penggayuh kang luhur mau.

Apa sababe dene kabeh-kabeh kok padha atindak mulya mau?

Apa marga saka ngestokake pakone panggedhe utawa pemimpine? Wis ora bakal yen ta mengkonoa, merga para pemimpin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mau padha ora nduweni pangwasa lan wewenang kanggo aweh prentah mau.

Menawa tumindake pegaweyan mau nganggo peksan, iku nglengkara utawa mokal banget, awit yen mengkono kudu dianakake mandor-mandor, upas lan liya-liyane kang njaga lan meksa wong-wong mau supaya nindakake pegaweane lan mesthine nganggo diweden-wedeni gegaman, sambuk, kenthes lan liya-liyane.

Sarta maneh saupama olehe nyambut gawe mau mung merga saka pakone pemimpin, mesthi olehe nindakake pegawean mau ora kanthi gembira lan seneng, kebukti saka polatane sedulur-sedulur kang padha nyambut gawe mau, sajake padha sumeh lan tansah mesem bae.

Satemene kang mengkono mau ora liya, mung saka tandha bektine anak marang ibu, yaiku pangabektine putra lan putrine Ibu Indonesia marang ngarsaane Jeng Ibune. Penggawe kang luhur mau kabeh mung kanggo mbuktekake katresnan kita marang Jeng Ibu Sejati, merga wis padha rumangsa, yen dheke wis kedanan sih rupa-rupa, dadi ora kok mung merga ana sing akon, nanging tumus-mulus saka atine dhewe kang suci lan luhur.

Pangrasa kang diosikake dening cita-cita kang mulya lan nggembirakake wong akeh, sumedya mbuktekake samubarang pegawean kang edi lan peni sarta kang ing tembene bisa nenangi atine anak-putu kita, mbanjurake, yeyasan kang edi lan peni mau, amrih slamet lan senenge kita putra lan putrine Ibu Indonesia.

Panggawe kang suci lan mulya mau, numusi uga marang kemajuan lan kasusilane manungsa ing ngalam donya saumume.

Mula prayoga wiwit saiki kita kudu tansah ngerti, yen sedya kita iku bakal migunani tumrap manungsa ing ngalam donya iki. Perlune supaya bangsa kita bisa maju terus, ora kandheg menawa apa kekarepane wis kagayuh, nanging malah sangsaya mempeng ngudi kekarepan liyane kang luwih utama.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV

PANYUWUNAN

Tuladhan ing tanah India. Kahanane Gandhi nalika dikunjara. Layange Kasturbay.

Kanggone ing wektu iki, apa kang dibutuhake dening Ibu Indonesia kita?

Ora liya, yaiku putra lan putri kang padha nduweni tekad kang teguh puguh, nglungguhi kaantepane, tetep mantep ora keguh sarta kelu ing saliring reh godha lan pamiluta.

Cekak lan ceplose: Kita mbutuhake satriya-satriya kang tatag, wani mapag ing bebaya lan bencana kang tekane ora kena diselaki. Malah kang mengkono mau, dianggep ora ana apa-apa, jer kang mengkono mau wus samesthine, sarupane pagaweane kang suci lan kang luhur iku mesthi ana pepalange.

Mula sajrone ana bebaya mau kudu wani ngungalake dhadha, wani terus-terang, ngrungkebi apa kang diantepi, pepindahane kaya dene Lonthang Semarang anggone labuh gurune yaiku Seh Siti Jenar, ing ngarsane para Wali, netepi benering tekade, ora mung mandheg saomong wae, nanging dilakoni kanthi tumemen. Lonthang Semarang bisa mati dhewe, ora nganti kinisas dening para Wali.

Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki kita butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan digembirakake atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisaa mekar lan mekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki.

Mulane para sedulur putra lan putrine Jeng Ibu, kita kudu luwih magerti, marang kewajiban kita lan kita kudu melu-melu ndhidhik anane satriya kabangsan mau.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mungguh dalane rupa-rupa banget.

Para sedulur mesthine sethithik-sethithik wis padha ngrungu pawartane tanah India.

Wis sawatara lawase ing India ana oreg-oregan, merga Ibu Indiane paring dhawuh timbalan marang para putra lan putrine supaya ngrebut hak-hak pusaka kang wis samesthine dadi hake dhewe

Para bangsa Indhia padha giat ngudi baline hak-hak mau. Kang mangkono mau ora liya merga saka katresnan lan setyane marang Jeng Ibune.

Bareng krungu timbalane Ibu Pertiwine, njur mak jranthal, bangsa India bebarengan dadi siji, nggayuh kang dikersakake Ibune, yaiku kamardikan.

Patrape peperangan ngrebut kamardikan mau gawe erame wong sajagad. Ora ana sipat manungsa, senajan ta mungsuh pisan kang ora ngajeni lan ngurmati, merga perange bangsa India mau ora sedhia ngetokake getih. Sajrone perangan ora ngumbar hawa nepsu, niyat ngrerusak sapanunggalane. Malah kosok baline, perange mau mung didhasarake ing tekad kang suci Ian budi rahayu. Ing paperangan mau ora ana pepati utawa penggawe kang dudududu, kang ora mung penggawe bebangunan, kang ngarah rahayu lan slamete kabeh.

Dadi bangsa India kang ngestokake timbalane Jeng Ibune mau, sajrone nindakake peperangan malah agawe tuladha becik sarta pengaruhe ngundhakake drajate manungsa kabeh, ngluhurake apadene mulyakake.

Ing paperangan mau kang dipitontonake mung penggawe kang adi lan luhur. Gegamane mung awujud . . . "katresnan", kang bisa mbungkem kumrutuging bedhil lan mriyem.

* * *

Sapa wonge sing ora banjur ering lan thukul kurmate yen ngrungu jeneng Mahatma Gandhi. Luwih-luwih gedhening pangajiaji kita marang sang Mahatma mau, yen kita wis maca salah sijine layange kang katulis ing jero buwi. Unine yen dijarwakake kaya mangkene maksude:

"Aku ana ing pakunjaran aja ditiliki. Aku wis bungah lan su-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kur banget nadhang kaya mangkene.

Angen-angenku utawa ciptaku wis ngersakake yen aku kudu pisah kabar pisan karo kahanan ing jaba, yaiku karo wong akeh. Paukuman kang tumiba ing awakku bakal ilang sipate ukuman, manawa aku ko-tiliki. Utawa yen aku ing sajrone pakunjaran antuk panganggep kang ngluwihi apik tinimbang karo kanca-kancaku sing padha diukum, iku ajine paukuman mungguhing kawruh kebatinan bakal musna. Sipate kurban tanpa ana ajine babar pisan. Kang mangkono mau ora makolehi babar pisan marang kajatene perangan politik kita."

Hlo kaya mengkono sedulur!

Ana maneh kang nuwuhake pengaji-aji lan pakurmatan sawise kita maca layange Kasturbay, yaiku garwane sang Mahatma.

Ing sekawit Wara mau nampa layang saka endi-endi, saking kehe tekane layang mau kaya banjir-banjira. Dene maksude layang-layang mau, ora liya mung bela sungkawa, dene para putra-putrane padha dilebokake ing buwi jalaran dadi kurbane kabangsan kang asipat luhur lan mulya mau.

Kepriye sedulur-sedulur wangsulane Kasturbay tumrap layang-layang mau?

Mangkene unine: "Anakku kang kecemplung ing buwen mung loro, nanging puterane Jeng Ibu India kang nandhang kaya mengkono ewon-ewon kehe. Mula saka iku aku ora nduwe hak sethithik-thithika netesake eluhku, merga saka sedhihing ati, awit mesthine wis akeh banget para mudha kang bakal disendhal mayang pisah saka ibune."

* * *

Muga-muga kita padha nduweni putra lan putri kang sipate kaya kang didarbeni dening para ibu ing India.

Ayo padha nenuwun marang Gusti Allah Kang Maha Welas Maha Asih, padha nyenyuwun bebarengan supaya kita nduweni putra lan putri kaya ing India mau, awit panyuwune wong akeh iku luwih kuwat lan mandi, supaya Gusti Allah njur paring kanugrahan marang kita kabeh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII

SETYAGRAHA

Panandhange kuli-kuli India ing Afrika Kidul. Tekade Williamma, yaiku sawijining Srikandhi India.

Tembung ing irah-irahan iki, sing wiwit ngucapake kang kapisan Mahatma Gandhi. Olehe ngucapake mau ing Afrika Kidul, seprene lawase wis ana 30 taunan. Tembung "Setyagraha" mau mesthi populer banget ing India, angger wong wis mesthi weruh lan ngerti tegese.

Wondene "setyagraha" mau tegese kekuwatan batin kang kanggo dhasar nanggulang sakabehe penggawe sawenang-wenang dening sang Mahatma.

Sanajan Mahatma Gandhi iku sawijining manungsa kang luwar biasa, gedhe tekad lan luhur budine, nanging wis mesthi bae dheke mau ora bisa merangi ing sanalika tumrap penggawe sawenang-wenang kang sumebar ing jagad iki. Senajan Gandhi oleh sesebutan Mahatma, kang tegese jiwa luhur, (maha-atma = jiwa gedhe utawa luhur), nanging hiya ora bisa nyirnakake dak sawenang ing sanalika.

Wong-wong kang sesrawungane cedhak karo dheke, iku kang luwih dhisik dipengaruhi nganti padha nduweni semangat kang gedhe, kang njur giyat tumandang arep nyirnakake tindak kang ora patut salumahing bumi iki kabeh.

Amarga Gandhi mau mikiri banget marang kahanane negara lan bangsane, mula ora leren-leren olehe nyambut gawe kanggo kaperluan umum.

Saprene wis ana telung puluh taunan Gandhi, olehe wiwit bergerak kanggo karahaijane nusa lan bangsane. Dene kang dadi mula bukane, nalika dheke ana ing Afrika Kidul, yaiku nalika nyambut gawe dadi advokaat, wis meruhi lan melu ngrasakake kepriye penganggepe bangsa kulit putih sing nyekel wewenange tanah mau marang bangsane Gandhi ing kono.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dening bangsa kulit puüh kang ana ing kono, Gandhi lan bangsane diina, disawenang-wenang lan ora diwelasi babar pisan.

Ing wet lan pranatan negara kacetha sepira gedhening kabencian lan sepira olehe ngasorake bangsa sing akulit ireng. Ora mung benci lan ngesorake bae, malah saka pengaruhe kaum kapitalis, pamarentah ing kono mau uga nganakake aturan kang njalari bangsa akulit ireng mau dadi isep-isepane kaum kapitalis mau.

Tuladhane: Supaya tansah bisa meksa wong-wong India terus nyambut gawe ing pelikan areng watu ing Afrika Kidul, kaya ta ing Natal, yaiku kang panyambut gawene kaiket dening kontrak, dianakake pajeg sirah. Siji-sijine wong mesthi mbayar pajeg telung pondsterling (kira-kira f 36) ing dalem setaune. Kedadeane, murih bisa mbayar pajeg mau, kuli-kuli India kapeksa njaluk voorschot maneh. Kang mengkono mau hiya mawa peijanjian kudu gelem nyambung kontrake.

Gandhi nglawan anane pajeg kaya mengkono mau, awit aturan mau bisa meksa wong-wong supaya salawase tansah tetep ilang kamardikane, merga kaiket dadi batur.

Trajange Gandhi wuwuh tambah kuwat lan kaya dikileni, marga pamarintah nyidra marang wakile India, yaiku sang minulya Gokhale.

Maune Gokhale nyatakake kahanan ing Afrika Kidul, sarta pamarentah ing kono nyanggupi, yen pajeg sirah kang banget nindhes panguripane bangsa India iku bakal dieabut, nanging saulihe Gokhale saka kono, kesanggupan mau ora ditetepi.

Tumrap Gandhi lelakon kang kaya mengkono mau dudu sawijining penghinaan marang Gokhale dhewe, nanging penghinaan marang Ibu Pertiwine yàiku Tanah India, awit tekane Gokhale mau dudu saka karepe dhewe, nanging dadi wakile Rakyat India.

Kocapa wong-wong kang nyambut gawe ing pamelikan mau, sanajan kabeh padha ora ngerti "pa pincang", nanging wis mbuktekake marang jagad, yen dheke lan bojo-bojone mau padha nduweni semangat sarta nduweni tekad kurban.

Trajange kuli-kuli lan bojone mau yen ditandhing karo kang wis kita tindakake saiki, nyata ngisin-isini banget, ngibarate: ulap ndeleng sorote srengenge. Sanajan ta yen ditan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhing karo trajange kaum intellectueelen kita kaetung dalah priya-yi-priyayine pisan, durung ngamput-amputi temenan.

Apa kang wis ditindakake dening kuli bangsa India lanang-wadon mau agawe cingake wong sajagad. Balik trajang kita kang wis klakon iku, kena ingupamakake: kakehan gludhug kurang udan.

Ing Afrika Kidul mau wis kedadeyan kepriye?

Gandhi ngelingake marang para kuli-kuli supaya aja padha mogok, merga bakal bisa klebu ing pakunjaran, sarta diterang-terangake kepriye sengsarane wong diukum, luwih-luwih yen sing nandhang mau kaum putri.

Gandhi wola-wali ngelingake, supaya mung wong-wong sing wani, setya lan insyaf wae kang melu bergerak. Nanging sanajan mangkonoa, wong-wong wadon bojone kuli-kuli lan kulawargane kang isih enom-enom malah padha wani nempuh mlebu buwi klawan seneng sarta lega-lilaning atine.

Sedulur-sedulurku, titenana lelakon ing dhuwur mau wis kelakon telung puluh taunan lawase, tur ing kalangane kuli-kuli wadon.

Sajrone pemut lelakone dhewe (auto biographie), Gandhi nyatheti tekade wong wadon kang isih enom banget, umure lagi limalas taunan. Cathetan mau nuduhake sepira gedhening tresnane bocah wadon mau marang Jeng Ibu Indiane. Enggone ngabekti mau klawan mbuktekake kekendelan, pasrah lan wani nanggung wasanane lelakon. Mengkene critane:

Gandhi takon, "Villiamma, apa kowe getun, dene nganti klebu buwi?"

Jalarane Gandhi takon kaya mangkono mau, merga nyipati dhewe yen bocah wadon mau ana ing buwi nandhang sangsara banget. Ing nalika iku bocahe nandhang lara, nganti awake lungkrah tanpa daya babar pisan, tur wis kari lung-lit.

Jajal para sedulur badhenen, kepriye wangsulane Villiamma mau?

"Getun????" mengkono jawabe, "Aku sawektu-wektu uga samapta, tansah sedhia kanggo mlebu menyang buwen maneh, yen aku kongsi ketangkep."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gandhi tenis takon maneh, "Nanging saupama kang mangkono mau njalari tohing patimu, kepriye?"

Villiamma mangsuli, "Iku ora ngapaa. Sapa sing ora gelem mati kanggo Ibu Pertiwi kita?"

* * *

Kaya mengkono tekade kaum putri bangsa India mau.

Saiki aku takon, "Apa sebabe dene putra lan putrine Ibu Pertiwi kita isih padha kaya mengkene kahanane?"

VI

ANCAS LORO

Menjero : tata samekta ing jurit
Metu : ngelar jajahan

Wis tamtu ora bakal ana kang samar maneh, yen maksud kita iki supaya tanah wutah getih kita ana paprentahan kang kwajibane luwih dhisik ngayomi wong-wong bumi asli, amrih padha seneng, raharja, padha bagas kewarasan lan kang nggatekake bab pengajaran lan panggulawenthahe Rakyat. Maksud kang mulya mau ora bakal kaleksanan klawan gampang lan sanalika.

Ing jaman kadewan, yaiku ing jamane sarupaning kedadean sanalika bisa maujud klawan cinipta, jaman mau wis kepungkur.

Jaman saiki sarupaning panjangka kudu klawan ihtiar. Malah ikhtiar mau kudu digedhekake klawan tumandang, kudu wani nyambut gawe. Luwih-luwih maneh, yen kang dikerepake mau kaya karep kita kang kasebut ing dhuwur mau.

Luwih dhisik kita kudu nduwe pengiring senapati pepak saprajurite kang tanpa wilangan cacahe, kang padha wani samekta ngrebut maksud kita mau.

Apa bisa kaleksanan kita nduwe bala pengiring mayuta-yuta kehe?

Bisa! Angger kita bisa nggugah sawarnaning golongan wong pribumi kabeh, nganti padha ngerti lan weruh marang kwajibane kang luhur lan kang ora kena diselaki. Dene kwajiban mau dhapur

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prentah marang sekabehe wong Indonesia, lananga, putria kudu melu tumandang gawe nggayuh maksud kita. Ora ketung lara lapa, ora sayang ngrogoh kanthong, lan perlu kudu ora eman aweh kurban kang luwih gedhe.

Sapa wae kudu rumangsa nduwe kwajiban. Trahing kusuma utawa wong cilik, kang mumpuni ing sastra utawa kang bodho, tuwaa enoma, kabeh mau rumangsa lan yakin pisan klawan cetha tetela, yen melu tumandang nggayuh maksud kita mau sawijining kewajiban tumrap siji-sijining wong bumi.

Kewajiban kang kudu ditindakake, dilakoni klawan berag, klawan senenge ati, klawan antep lan mempeng, supaya kita bisa nemtokake yen maksud kita temtu bakal ginayuh. Sabab saka iku kita saiki kudu ngarang pagedhongan bab kang bakal kita tindakake. Pagedhongan mau kudu dimupakati dening wong akeh, sarta njur diturut kanthi temen-temen.

Pagedhongan mau kudu aweh dalan marang sadhengah wong, bisane mbangun Negara lan Bangsa, nanging kang klawan bisa nyembadani pisan.

Wong-wong kang wis uwanen lan kang wis tuwa banget, kang badane wis ora kuwat sarta wis ora kena dipurih bausukune, kang uripe mung kari nentremake atine wae, wong kang kaya mengkono mau iya kena diwajibi pegawean kang nocogi, lan uga kudu nindakake klawan temen-temen, aja kok banjur ngrendheti majune barisan kita utawa nggodha panjangkah kita.

Wong-wong tuwa mau wis tuwuk ngrasakake asine uyah, tegese wis ngalami penandhang rupa-rupa. Dheweke wis meruhi lelakon rupa-rupa kang kena diwulangake marang para nom-noman, supaya pupur dhisik sadurunge benjut.

Dene para nom-noman mau sarehne wis kabuka nalare, mesthine njur welas, tresna lan mituhu marang pituture kaum tuwa mau. Lamun tuwa lan mudha wis nyambut gawe bebarengan, temtu pakolehe gedhe banget sarta mung kebecikan thok wae kang bakal kita temu ing tembe buri.

Bab kang kaya mengkono iku wis kabukti ing Rusland.

Ing kana angger kumpulane bocah-bocah, nduwe juru nasehat dhewe-dhewe, yaiku wong tuwa, lananga utawa wadona kang akeh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pangertiane. Mula saka iku, aku nduwe panemu saupama ing Indonesia kene kaum nom-noman bisa sayuk karo para kaum tuwa, kiraku bakal becik kedadeane.

Kita isih durung bisa ngarep-arep anane pemimpin saka Rakyat kang bakal bisa ngentas kasangsarane bangsa lan nusa, marga isih padha kepaten obor sarta isih butuh dituntun sarta ditulung dhewe. Nanging sanajan mangkonoa, yen Rakyat wis insyaf sarta panguripane rada kuwat, mesthi gelem nyambut gawe kanggo kaperluane bangsa lan nusane.

Wong bodho, keset tur sembrana kang wedi, jirih, lumuh marang samubarang pegawean. Wong kang kaya mangkono mau kena didandani nganti dadi mangerti, gembira sarta sregep ing gawe.

Dheke mau njur ngerti marang kwajibane ngaurip, mula njur wani tumandang golek rekadaya kang ndandani kahanane kang luwih becik. Klawan ikhtiar kang kaya mangkono mau, kita bakal nduwe golongan kang metu tekade dhewe. Kita nduwe rakyat kang ngerti marang kekuwatan dayane gerak kita.

Dene bangsa kita kang dadi ambtenar BB utama kang nyambut gawe ing dienst Goepermen liyane, priyayi-priyayi mau nduwe kewajiban dhewe. Sarehne wong dadi priyayi mau pangkate mung gumantung saka tumemene lan saka gedhening jasa sajroning kapriyayen, lamun melua ing gerak kapolitikan, mesthi iya bakal ora kasembadan. Nanging sanajan mangkonoa, priyayi-priyayi mau iya bisa migunani uga tumrape pergerakan nasional kita, sabab lapangan kita nyambut gawe iki jembar banget lan isih akeh panggonan kang bera durung kabubak, merga isih nunggu kang nggarap.

Priyayi-priyayi mau bisa nggarap pagawean ing lapangan mau klawan ora mitunani tumrap pangkate, tur kang mengkono mau dheweke oleh nama, lan cepak munggah pangkate.

Wondene pegaweane mau kayata klawan temen-temen ngajokake sekolahan-sekolahan, nganakake omah kanggo pakir-miskin, kanggo bocah loia, pondhokan kanggo wong golek pangupajiwa utawa nyedhiyani pegawean kanggo wong-wong kang nganggur lan liya-liyane pegawean sosial kang migunani kanggo wong akeh. Ing babagan mau, priyayi-priyayi iku bisa tumindak nyam-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

but gawe klawan tumemen sarta mligi, perlu tumrap praja lan uga tumrap Rakyat. Dadi sarana laku kang kaya mengkono mau para priyayi mau uga bisa ngladeni butuhe wong bumi.

Apa kang kudu ditindakake dening golongan bangsa kita liyane iku isih akeh banget. Saiki wis cukup disumurupi, yen kita kudu nyambut gawe metu mencar sumebar adoh lan warata; apadene nyambut gawe ancas menjero, pamrihe supaya Rakyat kita bisaa ngerti sarta padha kedunungan cipta lan angen-angen kita.

Semono uga golongan intellectueelen kang manut drajade, wis samesthine sarta wis pantes banget lamun padha dadi pemimpin utawa penuntun, kang sabanjure kabeh mau bisaa nindakake pegawean kang anderpati. Yen mengkono, barisan kaum krama kang samekta sedya nggayuh maksud kita yen wis tumindak maju, ora bakal kena ditulak maneh.

VII

ANCAS LORO
(candhake)

Menjero : tata-tata samekta ing ngajurit
Metu : ngelar jajahan

Maksude orehan kang dhisik, yaiku:

1. Nenangi atine wong akeh, Rakyat supaya melu ing obah-obahan.
2. Nenangi para saijana, intellectueelen, para luhur lan para priyayi, supaya padha mikir marang nasipe Rakyat kang akeh-akeh padha memelas kahanane, sabab sarwa kurang hak lan darbeke.

Kang dikarepake nyambut gawe ngelar menjero iku, yaiku ora liya supaya saben wong padha gelem ngetokake kendel ing gawe. Nanging kang mengkono mau ora dipesthekake nggarap samubarang pegawean. Iku dudu kang dikarepake!

Kang kinarepake mau, supaya para bangsa kita gedhe-cilik sagolong-golongane bisaa nyambut gawe manut dhasar lan watake, miturut kekuwatan lan kapinterane, angger kang nyambut gawe mau padha nyawiji lan padha ciptane. Ing sawayah-wayah kudu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wani kurban kanggo ngluhurake kabangsane sakatoge lan mbeciki pisan ing sakuwat-kuwate.

Kwajibane intellectueelen, sabab saka jembare kapinterane sarta dohing wawasane, kaya-kaya wis tinakdir, kudu njegur ing kalangan kapolitikan. Jer paperangan politik iku wekasane sedya supaya ing tembe ana peraturan kang luwih endah lan kang luwih apik kang aweh kasenengan luwih akeh tinimbang kahanan kang saiki-iki.

Sajrone parlement utawa ing sajabane, pegawean kang ditindakake utawa prekara kang dirembug, mung kang amurih becike kahanan ing tembe mburi.

Wajibe kaum pertengahan, yaiku wong kang nduwe panggaotan dedagangan, aja ko-kira yen uripe kepenak, nanging saya suwe malah saya rekasa, pikire mumet, sabab saka kehing oncoroncoran, regane barang dagangan ora panggah, owah-owahane kerep, tur terkadang sok ngegetake.

Mula kaum mau uga kudu nduwe tatanan kang kuwat sarta kudu nduwe kumpulan dhewe kang ngrembug butuhe sarta kaperluane.

Golongan Rakyat, kaum buruh iku satemene kang gedhe jasane kanggo mbangun jagad, tegese kang nganakake sakehing pagawean, awit sarupaning pagawean ora bakal lumaku yen tanpa kaum buruh. Nanging racake nasipe kaum buruh mau ala banget, prasasat ora diwongake dening kaum majikane. Mula saka iku, kaum buruh mau kudu ngrekadaya amrih pagaweane mau diajenana sarta aja nganti disawenang-wenang. Rekane ora liya kudu mbangun kumpulan kaum buruh kang becik pematane sarta dipimpin dening wong kang ahli.

Sarana laku kang kaya mangkono mau, bangsa kita kang kaum luhur utawa asor, kang pinter utawa kang bodho njur bisa nyambut gawe ing babagane dhewe-dhewe, nanging nunggal tujuan, yaiku amrih rahaijaning bangsa lan nusa kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII

BARIS PENDHEM

Obor kanggo madhangi dalan kang kalingan mega lan mendhung kang ndhedhet angendhanu.

Nagara kang wis kasrambahan kemajuan iku ana titikane, yaiku penduduke wong bumi meh kabeh kedunungan cipta kang urip sarta nduwe sedya kang mulya, luhur sarta rahayu kang tanpa kendhat. Uripe tansah ngrekadaya, bisane nggayuh lan ngrebut hak-hak kang wis samesthine duweke dhewe, yaiku hak kamanungsan kang wis diganjarake dening Gusti Kang Mahakwasa sarta hak kang wis diparingake tumrap Jeng Ibu Pertiwi kita.

Rakyate negara kang wis maju mau lumuh banget marang panggawe kang sasar utawa kang ngrerusak marang bangsa lan tanah wutah getihe. Yen ana kahanan kang kaya mangkono, njur trengginas cancut tumandang nyaponi lan nanggulangi nganti bersih lan ilang babar pisan. Kosok baline kahanan kang adii, kang sued lan luhur tansah dipundhi-pundhi sarta karem marang kabeneran lan kamardikan.

Ya, ing jagad kamajuan kang kaya mangkono mau bisa tuwuh rasa panggawe kang mbuktekake tresna bangsa lan bekti marang tanah wutah getih. Tuwuhe bisa seger lan sampurna. Ibarate tanduran bisa ngrembuyung, ijo riyo-riyo, ngetokake woh kang edi peni sarta amrik angambar-ambar gandane apa dene enak lan nikmat rasane.

Negara Walanda wis aweh tuladha.

Rakyat ing nagara Walanda iku misuwur seneng marang kaadilan lan kamardikan. Bangsa Walanda mau wis tau perang, lawase nganti wolung puluh taun. Apa wae kang ora dikurbanake, rajabrana, kasenengan, pakareman, malah nyawane pisan ditombokake, waton bisa oleh kamardikan.

Nalika bangsa Prancis kalah perang karo bangsa Jerman, dipesthekake mbayar kerugian kang ora ilok kehe sarta aboting sang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gane, nganti negara mau klorop ing jurang, klungsur drajade. Nanging para bangsa Prancis kang wis misuwur alus budine, para putrine kabeh padha rila ikhlas kanthi senenge ati, adreng padha ngurbanake raja branane. Kabeh penganggone kang pengaji sarta rerenggane kang saka emas lan selaka kalung-kalung, peniti, gelang, giwang lan sapanunggalane, kabeh dipasrahake marang negara, supaya kanggo mbayar utange marang negara Jerman mau.

Semono tekade para putri ing negara Prancis mau.

Dheke diplaur menganggo saanane sarta tanpa rerenggan, awit saka pamikire aluwung dheke urip sangsara tinimbang njur kelangan kamardikan, awit kelangan kamardikan, dudu dheke wae sing bakal nemahi ora kepenak, ananging anak putune bakal nandhang kasangsaran terus-terusan.

Tuiadhane maneh negara Jepang, nalikane perangan karo Rusland, kang kéna kaparibasakake kepik mungsuh beruwang.

Tekad kang wani angedap-edapi nanggulangi mungsuh kang santosa sarta kang pawakane tikel tinimbang saradhadhu Jepang, iku ora bakal klakon, yen bangsa Jepang kang sanajan cilik-cilik mau ora nduweni tresna marang tanah aire sarta katresnane mau ora mung kandheg ing lambe wae.

Wong pribumi padha ngurbanake raja brana barang darbeke, amtenar-amtenar padha ndermakake 10% saka gajihe kanthi lega lila nganti pirang-pirang taun lawase, kanggo nutup utange nagara, merga ongkos perangan mau akeh banget enteke.

Tresnane bangsa Jepang marang negarane dadi kidungan.

Aku isih kelingan maca kabaran kepriye mentalaning sawijining ibu kang mateni anake kang ana ing gendhongane, merga bojone nalikane budhal perang, mandheg mangu noleh si anak. Sing wadon mau banjur muni mangkene, "Wruhananmu wong lanang, kowe kudu luwih abot marang negaramu!"

* * *

Saiki kepriye kahanane ing tanah wutah getih kita Indonesia? Ora liya pedhut kang peteng ngemuli negarane, Rakyate urip ing sajroning guwa kepetengan. Mulane sipat-sipat kang mulya luhur lan suci kaya kasebut ing dhuwur mau sarta kang didarbeni dening

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangsa Jepang, Prancis sarta Walanda mau kasilep.

Nanging sanajana mangkono, apa bangsa kita bakal bisa nggayuh ing jaman kemajuan kaya bangsa-bangsa liyane mau?

Bisa! Mesthi bisa! Anggere ana kang menehi penerangan.

Ing abad kaping 19 ing negara Walanda lan uga ing negara liyane, Rakyat umume ana ing sajrone alam pepeteng. Mulane hiya gampang bae disawenang-wenang dening golongan liyane kang luwih santosa lan kang ambeg angkara-murka. Ing nagara Walanda mau njur ana pemudha-pemudha sawatara kehe, nanging kang duwe kawruh cukup, kaya ta Tuwan: *Pekelharing, Goeman Borgesius, Kats* lan liya-liyane. Wong-wong mau padha ikhlas masrahake awake kanggo kaperluan umum. Sedyane aweh sesuluh marang Rakyat, supaya rakyat bisaa maju.

Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu ngrekadaya mbeciki nasipe bangsa lan ngluhurake drajade tanah wutah getihe.

Dene wong-wong sing nusul ngurbanake awake kanggo kaperluan umum mau dhasare kabisane beda-beda, kaya ta: pendhita-pendhita, wis mesthi wae osike atine metu saka piwulang agamane; kaum terpelajar kang wis nduwe titel mr, dr, ir, lan sapanunggalane ana sing mundhi ciptane kaum sosialis utawa kaum democraat. Nanging kang mengkono mau anggone njegur ing kalangan Rakyat klawan tumandang lan bergerak supaya bisa kaleksanan Rakyat urip kanthi slamet, raharja lan merdika. Kumpule sakabehing pagawean, sarupaning pangudi sarta sawarnane korban bisa murakabi bangsa lan negarane kabeh.

Mula ing kalangan kaum terpelajar kita ing saiki ana kang duwe kayakinan, yen Rakyat bakal tangi temenan, yen wis kena soroting srengenge pengajaran, oleh obor kang madhangi dalane menyang lapangan kemajuan, kang saikine isih peteng ndhedhet kalingan pedhut mega lan mendhung kang angendhanu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX

DAYA KEBATINAN

Bangsa Assan kang nyeret kehe suda 25% mung saka nasehate Mahatma Gandhi

Ing jaman matérialisme iki, yaiku jamane wong mangeran marang kadonyan, akeh wong kang duwe panemu yen sarupaning rekadaya lan pagawean iku mung dianggep saka pangudi lair.

Ing tanah kita Indonesia kene, saiki-iki ora kurang-kurang wong kang uripe mung nengenake marang materialisme. Ora mung ing kalangan kaum priyayi utawa sudagar-sudagar wae, nanging kaum intellectueelen iya ora kurang-kurang.

Daya kebatinan iku sawijining pangwasa kang samar kang ngedap-edapi banget, ibarate bisa ngelih gunung, bisa ngesatake samodra, nguripake wong mati lan liya-liyane.

Mula ing saiki, perlu banget kita marsudi marang kekuwatan batin mau, kanggo nggugah perasaane bangsa kita kang uripe mung adhedhasar kadonyan, ora mikir babar pisan marang kaperluan umum.

Ing jaman kuna, wong-wong wis padha nengenake marang kekuwatan batin mau, malah nganti akeh kang nglirwakake kaperluan uripe dhewe.

Lumrahe kanggo jaman saiki kekuwatan batin iku mung ditanjakake kanggo kaperluan utawa kabutuhane dhewe, yaiku kanggo nuruti hardaning hawa nepsu lan mubale pangangsa-angsa. Akeh wae kang nglakoni pasa, nyegah pangan, tarak turu, pati geni lan sapanunggalane, perlune supaya enggala munggah pangkate, kinasihan ing dhedhuwurane, bisaa cukup sandhang-pangane, bisaa keturutan sedya niyate lan sapanunggalane.

Kang mikiri arep nanjakake daya kebatinan mau kanggo kaperluan umum, supaya bangsa lan tanah wutah getih kita iki dadya luhur lan mulya, ing saiki-iki prasasat ora ana babar pisan.

Ing tanah India, kang sesrawungane wong pribumine karo

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangsa kulonan isih durung kraket temenan kaya ing tanah kita kene, ing kana uripe wong pribumine isih kene diarani mumi, lairbatin isih wutuh. Mula nganti saiki ing kana iku akeh paguron. Dene sing dadi murid-muride, ora kurang-kurang saka golongan wong-wong kang sugih lan terpelajar. Murid-murid lan cantrik-cantrik ing paguron mau padha seleh kesenengan donya, pasrah Iah marang gurune supaya aweh pituduh bisane padha nduwe piyandel lan mekaring kekuwataning batine, amrih bisaa mepeti sakehing hawa angkara-murka sarta bisa urip kang suci lan tentrem.

Miturut kahanan tata-lair, uripe para cantrik lan murid mau kaya-kaya ora mikir babar pisan marang kahanan donya, nanging dheke mau kedayan dening semangat kebangsan.

Kabutuhane wong-wong mau ibarate mung sega sapuluk lan sandhang sasuwek. Yen wis nuli padha lunga bebarengan wong akeh ninggal pertapane, aweh sesuluh marang bangsane ing desa-desa kang uripe padha mlarat lan sangsara, apa dene nandhang tindak sawenang-wenang.

Ora mung wong-wong tuwa wae kang diwenehi sesuluh, nanging bocah-bocah iya didhidhik uga.

Wong-wong kang nyambut gawe rekasa, padha ditulungi lan padha diwenehi sesuluh supaya bisaa gawe pakumpulan, sarta direkadayakake supaya wong-wong mau bisaa urip kang murwat karo rekasane pegaweane bisaa oleh panggonan kang pantes.

Kajaba saka mengkono, wong-wong kang didhidhik mau, luwih-luwih dipersudi ing kawruh kebatinan, supaya insaf marang dhirine pribadi, supaya padha nduweni kaprawiran sarta padha kadunungan tekad lan budi kang luhur tuwin mulya kang bisa njunjung marang drajade manungsa ing ngalam donya iki kabeh.

Sarana pracaya marang dhirine pribadi, apa kang kaesthi klawan dhedhasar kebatinan, samubarang kang kagantha, samubarang kang kaesthi kang kasedya, mesthi bisa maujud sarta kagayuh ing sajrone wektu kang kena kinira-kira sarta pikolehe angeram-eramake banget.

Miturut ujare Tuwan *C.P. Andrews* yaiku sawijining wong kang karem marang kabeneran, wong-wong Assan kang maune padha karem nyeret, njur suda kehe 25%, mung merga saka nase-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hate Gandhi. Dadi ora kanthi roda-peksa utawa nganggo wadya-bala lan gegaman, nanging mung nganggo pitutur wae.

Wong-wong sing nyakot marang tike padha mareni marang pakareman mau sarta sabanjure ora ketagihan maneh.

Ing wasanane kaum terpelajar kang nyenyantrik mau njur padha nerusake rekadaya mbudi supaya bisa numpes kehe wong kang padha nyeret; kasile hiya becik.

Para pendhita lan resi ing tanah India saiki padha sayuk gumolong dadi siji, mujudake kekuwatan batin kang gedhe banget dayane.

Dayane kebatinan mau gedhe banget, awit ora mung bakal bisa mardikakake tanah lan bangsa India wae, nanging uga bisa ngrukunake tanah kulon lan wetan, yaiku Inggris lan India.

Manawa putra lan putri Indonesia padha meruhi marang kewajibane tumrap marang bangsa lan nusa kita, mesthi ora mung nggayuh kamardikan lan kasampurnaning tanah lan Rakyat, nanging kita uga bakal melu ngreka daya kang makolehi tumrape mbangun jagad iki.

X

TEKADE BANGSA WALANDA

Durung uwis-uwis, yen durung kaleksanan
Rawe-rawe rantas malang-malang putung

Apa ta kang dadi sababe dene bangsa Walanda nganti mrene iki?

Apa arep gawe mulyane tanah kita, arep ngrejakake lan mentremake?

Apa ta arep ngangkat drajad kita, arep ngalusake bebuden lan kasusilan kita, yaiku sarana mencarake agama, kawruh, kasusastran lan sapanunggalane?

Apa ta tekane mrene iki arep mranata negara kita supaya bisa tata lan tentrem, merga ing nalika iku ing tanah kita kene tansah ana reribet?

Apa ta pancen niyatingsun ngrebut tanah pusaka kita iki arep

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

digawe reh-rehane?

Pitakon-pitakon mau manut ujare babad karangane bangsa Walanda dhewe, wangsulane, "Ora!" dadi wiwitane bangsa Walanda mrene mau sepi saka kekarepan mau. Nanging para ahli babad Walanda mau padha ngakoni, yen mula bukane bangsa Walanda mrene iki, perlune mung supaya bisaa kulakan mrica, pala lan sapanunggalane ing panggonan kang metokake pametu bumbu mau. Merga sajrone bangsa Walanda perangan ngrebut bali kamardikane tanah-aire, supaya uwal saka reh-rehane Spanyol, bangsa Walanda mau kepeksa kulak mrica pala ing panggonane dhewe, awit yen kulakan kaya adat yaiku menyang Portegis, tansah oleh alang-alangan saka mungsuhe, yaiku Spanyol mau.

Dadi mung sabab kepeksa, hiya kapeksa kang banget ika!

Nalika semono, bangsa Walanda lagi kumbul-kumbule, padha gedhe tekade, kendel sarta akeh akale apadene akeh rekadayane.

Tumrape kang lembek atine, yen kekarepane nemu pepalang utawa pakewuh, lumrahe banjur lumuh mbanjurake sedya kaniyatane, badane marlupa kaya dilolosi bayune, ing wekasane njur sumendhe ing takdir. Iya kang mengkono mau kang nj alari nemahi panandhang kang cilaka, rekasa lan sangsara sarta tanpa aji babar pisan. Tumrape bangsa Walanda ing wektu iku, pepalang mau malah dadi panggugah lan nyantosakake bebuden, nuwuhake wuwuhing luhur lan kandele tekade.

Amarga kang nindhes bangsa Walanda mau satru bebuyutan banget, tansah nyegah tekane prau Walanda kang kulakan menyang Spanyol utawa menyang Lisabon, yaiku kutha ing Portugis. Dadi saka alang-alangane bangsa Spanyol mau, bangsa Walanda njur kepeksa ngudidaya nekani tanah kang nganakake asil bumbu-bumbu mau. yaiku tanah Indonesia iki.

Bangsa Walanda anggone nggoleki negara kita mau klawan antep lan tetep atine, ora ngetung kangelan, rekasa lan sangsara malah hiya wani korban nyawa barang. Nyatane sadurunge bisa tekan kang dituju, bangsa Walanda wis mbuktekake nduweni sipat-sipat kang apik mau. Ping telu anggone nggoleki dalan mau ngliwati ener menyang Noordpool, perlune supaya bisaa tekan ing Indonesia tanpa digodha dening bangsa Spanyol.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ing nalika iku wong-wong Walanda mau wis nduwe panemu yen jagad iki bunder, dadi menyang ngendi wae parane, yen lakune terus kenceng, akhire temtu bali ing panggonane kang sekawit. Nanging nyatane ora kaya mangkono, Noordpool iku ora kena disabrangi, merga wujud es kabeh sarta kebak salju.

Sanajan wis kacuwan lan kasangsaran semono gedhene, nanging tekade ora kandheg, malah saya suwe saya mempeng. Tekade, kang disedya mesthi kaleksanan. Ora preduli pira wae kehing patukon lan sepira gedhening korbane. Batine: rawe-rawe ran as, malang-malang putung.

Saking antepe ketekadane sarta ora gelem mupus, akhire kang dadi sedya niyate mau bisa kaleksanan, yaiku tanah Indonesia kita iki bisa katemu sarta rekadayane bangsa Walanda mau nemu gawe uga.

Ing taun 1592 ana sudagar ing Amsterdam kehe telu, prentah marang *Cornells de Houtman,* supaya golek katrangan klawan dhedhemitan. meniti lan nenitik ing Lissabon, prelune supaya bisa ngawruhi kepriye mungguh laku-lakune pelayaran menyang Indonesia mau, apadene nitipriksa kepriye mungguh reka-rekane sudagar Portegis anggone dedagangan bumbu-bumbu mau, kayata katrangan bab isine momotan kudu sangu pira lan sapanunggalane.

Cornelis de Houtman enggone nindakake prentah mau kalawan temen-temen lawase rong taun. Anggone netepi kewajiban klawan alus sarta samar banget nganti ora konangan babar pisan. Ing taun 1594, dheke bali menyang negara Walanda klawan kasil, yaiku wis cukup kawruhe bab pelayaran lan dedagangan ing Indonesia.

Sudagar-sudagar ing Amsterdam kang kasebut ing dhuwur mau banjur prentah, kejaba menyang Cornelis de Houtman, uga marang Petrus Plancius, yaiku sawijining ahli Ngelmu bumi kang misuwur nalika iku. Perlune dheke dikon melu lelayaran mau, supaya bisa nyinau sarta ndadar kapinterane juru mudhi lan wong kapal, bab panganggone piranti anyar lan bab cara-carane lelayaran miturut kawruh anyar. Perlune supaya saka kawruh lan kagunane ing tengah segara bakal nduwe rasa-rumangsa tatag lan tetep

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dadi lelakone bangsa Walanda anggone golek dalan menyang tanah Indonesia kita iki ngandhut piwulang akeh banget.

Pepalang iku sanajan sepira gedhene pisan, tumrape bangsa kang nduweni angen-angen kang edi, mulya lan luhur, sarta kang nduweni kekarepan santosa, kekendelan, kewanen sarta kekuwatan, dayane malah bisa nggedhekake tekade bangsa mau.

Pepalang mau ora agawe girise, ora ngrendhetake kekarepane utawa ora kok banjur ngilangake ikhtiare sarta nduwe panemu yen kang mengkono mau wis takdire Hyang Manon, kang wasanane njur mupus, nrima ing pandum, iku ora babar pisan!

Kosok baline, pepalang mau prasasat dadi banyu gege tumrap jabang bayi kang bisa njalari wlagang. Kekarepane bangsa mau saya dhuwur, anggone nahan hawa nepsune dhewe tambah kuwat, ngetokake rekadaya lan ngundhakake akalan kanggo mbeciki cara-carane nata organisasi. Akhire klawan tumandang gawe kaya mangkono mau, maksud kang dadi cita-citane mau bisa kaleksanan lan kasil becik.

Tetuladan ing dhuwur mau patut kita bangsa Indonesia nirua, supaya kita ing tembe mburi nduwea putra lan putri kang tatag ing samubarang pakewuh sarta padha nduwenana tekad kang tetep lan antep temenan kanggo nggayuh maksude kang suci lan luhur.

Propagandist PBI ora bósen-bosen anggone nerang-nerangake tujuan lan watak-watak kang becik mau, ora liya pamrihe supaya kita saya kandel kadunungan sipat kang utama sarta padha ora gigrig dening ananing pepalang lan panggodha, nanging malah saya nggrengsenga olehe nindakake kwajibane ngabekti marang Jeng Ibu Pertiwine.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XI

DAYANE KATRESNAN

Lelakone Mahadev Desai, sekertarise Mahatma Gandhi nalikane nampa paukuman

Pergerakane kaum Gandhi ing tanah India pancen misuwur ing saalam donya, merga saka anderpatine. Yen kaum mau wis bergerak maju, ora watak yen gelema mundur. Sing padha tumandang, rumangsane mung nglakoni kwajiban wae, ora rumangsa dikon sapa-sapa. Atine diepas temenan, lire ora mikir apa kang bakal tinemu ing awake. Kang dipeleng ora liya mung kaleksanane maksude kang ditekadi.

Tumrape ing India pergerakane Gandhi mau kagolong pergerakane kaum nasionalis kang golongan kiri dhewe, yaiku wani nyangga wasanane penggawene; tur wis nyata akeh korban lan lelabuhane apadene pagaweane kabeh nduweni maksud kang sud lan luhur yaiku ngandhut maksud mbedki kahanane tanah lan bangsane. Sipat kasatriyan mangkono iku kaesthi dening pergerakane kaum Gandhi, amrih ing tembe bisa nggayuh rahayuning Jagad, sarta kombule drajade apa dene kasampurnaning manungsa kabeh.

Sesipatan kang kaya mangkono iku wis mesthi wae njalari pergerakane kaum mau sinihan sarta ingajenan dening Rakyat India saumume kabeh.

Mungguha Kangjeng Nabi Isa a.s. isiha sugeng, pirsa trajange pergerakane Sang Mahatma mau, mesthi njur ngendika marang umat Kristen kang saiki sarta ngendika karo tuding-tuding, "Lho, iku lho piwulang Kristen kang sejati."

Apa sababe? Merga kaume Gandhi mau enggone nresnani marang mungsuhe ora kok lelamisan ana ing lambe kaya trajange kehkehe kaum Kristen ing saiki iki. Nanging kaume Gandhi mau anggone nresnani mungsuhe klawan penggawe pisan. Sang Mahatma marang para murid-muride aweh wejangan kang ditindakake kla-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wan penggawe sarta nduweni paugeran yen selagine nduweni angen-angen roda-peksa wis dosa lan dianggep penggawe kang jijik lan najis, nyuda marang kekuwatane kebatinan.

Kurang patrap lan anggep sing kepriye bangsa Inggris enggone mrentah bangsa India, enggone adigang-adigung sarta adiguna, ewadene bareng ketaman trajange pergerakane Sang Mahatma kang ora bisa oncat saka dayane katresnan, kang dadi uger saliring tindak lan tanduk. Atine bangsa Inggris kang misuwur keras mau yen ketamana, mesthi njur luluhe. Sakehing kang mrongkol ilang, cripta kang asor sarta ujar apadene panggawe kang salah sirna musna, kaya dene salju kang ajur dening ketaman soroting Hyang Bagaskara.

Ananging sanajan ta piwulange Sang Mahatma mau ora kurang-kurang becike, nanging sarehne manungsa iku ora padha atenatene, dadi ana sing kuwat temenan olehe nahan hawa nepsune lan uga ana kang ora kuwat. Kerep wae para kaume Gandhi sanajan ta wis pinter, nanging isih durung bisa nyakup temenan marang piwulange, merga isih durung bisa nahan marang angkara kanepsone. Luwih-luwih yen kapengkok ing panca baya, kerep wae wong-wong kang tipis imane mau njur ilang sesipatane manungsa.

Kang mengkono mau ora ngeramake yen ana muride Mahatma lali marang piwulange kang luhur lan suci.

Kahanan kang mengkene mau kedadean nalikane ana gerakan mbangkang prentah tanpa klawan nganggo kekuwatan, yaiku nalikane sekretarise Gandhi kang aran Mahadev Desai ditangkep merga melu gerakan mau.

Kedadean kang narik ati mau kacathet dening Miss Slade yaiku sawijining putri bangsa Inggris kang kelu marang piwulange Mahatma Gandhi kang luhur mau.

Cathetan mau nuduhake bedane penggawe kang seje dhasare, yaiku dhasar kulonan kang awatak siya, lan dhasar wetanan kang awatak katresnan. Wahanane penggawe mau ora padha, ibarat langit karo bumi, sarta akhire kang luhur kang unggul ora liya yaiku kang adhedhasar katresnan mau.

Dene ringkesane cathetan mau mengkene:

Sawise Mahadev Desai dipriksa, dheke katon pucet lan sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yah banget. Nuli digawa menyang pakunjaran numpak kreta pesakitan, sing njaga onder-opisir bangsa Inggris. Wis temtu Rakyat kang setuju marang gerakane kaum-kaum Gandhi banjur ngetut buri kreta mau. Dumadakan saka ing kalangane wong akeh mau ana watu kang disawatake nganti ngenani janggute onder-opisir Inggris mau. Watu mau bareng arep ceblok kena disaut. Klawan ngusapi getihe janggute kang tatù mau, onder-opisir mau celathu marang Mahadev Desai, "Cih, iku ya Rakyatmu sing kowejang ora kena nindakake kekerasan. Saiki nyata malah kedadeane kosok baline; kang ditindakake ora liya mung kekerasan wae. Yen mengkono pergerakanmu bakal sima dening penggawe-penggawe kekerasan kaya mengkono mau."

Bareng Mahadev Desai ngrungu ucape onder-opisir kaya mengkono mau enggal nglairake banget gelaning atine dene nganti ana kedadean kaya mangkono mau. Dheke njaluk supaya kretane diendhegake, perlu arep menehi nasehat marang Rakyat kang ngiring mau, yen penggawene mau nyalahi banget marang piwulange Gurune.

Onder-opisir ora gelem nuruti penjaluke Mahadev Desai mau, sarta anggone ngomel diterusaJke wae kang surasane ngece marang gerakane Mahatma Gandhi kangjarene adhedhasar katresnan mau.

Saking getune marang penggawe kang kaya mengkono mau Mahadev Desai banjur kandha mangkene, "Kowe toh weruh dhewe yen aku saiki dadi tangkepan, ora kena sesorah marang Rakyat. Mula ing atase kedadean mau, bisaku mung ngucapake gedhening panalangsa. Dene yen kowe durung nrima marang panggawene kaumku kang salah ngerti mau, enya iki lho awakku iki sawaten nganggo watu mau, supaya penggawe kang asor mau saiki ana lirune, dadi njur pulih dadi becik maneh.

Bareng tukang jaga ngrungu tembunge sekertarise Gandhi mau sanalika nepsune lilih sarta njur mangsuli mangkene, "Ora-ora! Aku ora bakal nyawat kowe." Nanging ora let suwe onder-opisir mau njur nguman-uman Rakyat maneh, merga jarene ing ngendi-endia Rakyat iku mung nuruti hawa nepsune dhewe wae, gampang nglewang ing penggawe kang dudu-dudu.

Mahadev Desai njur sumambung, "Iya, iya bener kowe, mula

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

banget cuwaku dene umume Rakyat isih durung bisa mekak hawa nepsune."

Sekarone mau njur omong-omongan bab liya. Sajrone omong-omongan, onder-opisir mau njur ngiling-ngilingi watu kang dicekel mau karo celathu mangkene, "Watu iki bakal tak simpen minangka kanggo pangeling-eling."

Mahadev Desai sumambung, "Aja, aja ko-simpen, yen kowe precaya menawa aku getun temenan, tamtu kowe bakal ngulungake watu marang aku. Aku kang bakal mbuwang watu mau."

Onder-opisir kepranan atine, watu diulungake klawan lega lila. Sawuse ditampani dening Mahadev Desai, njur dibuwang.

Ora let suwe kretane mau nguwati asrama, yaiku omah pamondhokan. Onder-opisir Inggris mau njur celathu, "Aku kepengin banget weruh kahanane ashrama iku."

Mahadev Desai ngrungu tembunge onder-opisir kaya mangkono mau atine bungah banget sarta njur mangsuli, "Yen kowe gelem teka ing pondhokan iku, aku jumurung banget. Merga ing kono kowe bakal nyipati dhewe, kepriye uripe wong India kang sabenere. Kejaba mengkono kowe bakal ditampa klawan bungah-ing ati dening wong-wong kang ana ing kono. Sarehne aku saiki isih kudu nglakoni ukuman, mula aku njaluk adresmu wae. mBesuk yen aku wis bisa metu saka mbuwen bisaa ketemu maneh."

Onder-opisir nyondhongi rembug mau banjur njupuk dluwang. Nanging bareng arep nulis, kelingan yen dheke lali ora nggawa potlot. Mahadev Desai njur nyilihi vulpen. Sawise onder-opisir mau rampung panulise adres, njur ngulungake vulpen marang Mahadev Desai.

Mahadev Desai nampani dluwang karo celathu, "O, Opisir, dluwang iki tak tampa, nanging vulpenku iki simpenana, teken, minangka kanggo tandha mata."

Wong loro bareng pepisahan njur pamitan kanthi nandhakake rasa katresnan enggone padha memitran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XII

PETHILAN SAKA LELAKONE SANG MAHATMA GANDHI

Sakabehe mungsuhe padha ngurmati
Kapan bisane kita nduweni pemimpin kang luhur sarta alus bebudene?

Wis kaping-kaping Mahatma Gandhi dilebokake ing pakunjaran merga dianggep mbebayani tumrape negarane. Ing wekasan Sang Mahatma mau dilebokake ing pakunjaran Yerovda.

Gandhi sing karem banget marang kabeneran, sarta welas asih marang sapepadhane manungsa kang kasangsaran, dianggep mbebayani tumrap katentremane negara dening pamarentah Inggris. Sang Mahatma kanthi lega lila mbelani Rakyat kang kasangsaran sarta katindhes ing sawenang-wenang.

Ing sajrone ana ing tutupan mau, lelarane Gandhi ing usus, yaiku lelara blindedarmontsteking kudu kapotong. Mula dheke mau njur digawa menyang kamar sakit, perlu dioperasi.

Kang perlu kaandharake marang para sedulur kabeh, kepriye mungguh ing tangkepe wong-wong kang ana ing kamar sakit mau marang Sang Mahatma.

Para jururawat wadon bangsa Inggris sing ngrumat dheke mau, anggone nyambut gawe ora weruh ing sayah, anggere Gandhi ana ing kamar sakit mau bisaa lejar atine. Sing nyambut gawe mau padha seneng banget, rumangsa padha nemu kanugrahan, dene bisa njaga lan ngupakara Gandhi mau.

Dokter inggris sing ngoprasi (sing motong), atine ketarik banget marang Gandhi mau. Dheke njur nampa tilgram saka saindhenging tanah India ora karuwan kehe. Sakabehe tilgram mau ora liya mung nglairake suka sukur dene pangrengkuhe marang Gandhi ma ora nguciwani.

Tanpa rikah-rikuh Dhokter mau njur kelair celathune, kapriye rekane dheke enggone arep mangsuli tilgram kang matumpuk-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tumpuk kehe mau.

Saka katresnane Gandhi kang luhur lan suci mau, nganti ora ana wong wiji-sijia sing rumangsa yen sesrawunge karo Gandhi mau kaya dene sesrawunge marang wong kang dianggep mbebayani tumrap negara kaya penganggepe pamarentah.

Sawijining dina, direkture buwi, Kolonel Murraij nyambangi Gandhi ing rumah sakit. Direktur mau takon mangkene, "Tuan Gandhi, apa sliramu rumangsa ora tak paelu? Mitra-mitramu padha nggagas marang kowe sarta mentas wae Tuwan Gani njaluk supaya aku merlokake kandha marang sliramu, yen dheke mau isih terus saben tangi jam papat esuk, perlu menuwun kanggo keslametanmu marang Hyang Kang Mahakwasa. Mitramu mau kabeh padha bungah atine bareng krungu pawarta yen sliramu wis arep waras."

Ana wong bangsa Inggris siji kang biyen tau dadi Militer sarta ing wektu iku wis pensiun, ing saben dina ora elet tansah niliki Gandhi klawan nggawa kembang-kembangan saombyok. Dheke mau jarene durung marem yen durung tabikan karo Gandhi. Gandhi njur crita yen dheke pancen sugih tepungan bangsa Inggris. Tilas militer mau kandha kanthi ular bungah, mratelakake yen saben dinane ping telu nenuwun marang Gusti Allah, muga-muga Sang Mahatma enggala ginanjar basuki rahaija. Kejaba dheke dhewe, jarene isih akeh maneh bangsane dhewe kang uga nenuwun kaya dheke mau, sarta maneh hiya ora kurang opisir Inggris kang padha takon marang kwarasane Sang Mahatma mau. Mengkono ujare tilas militer bangsa Inggris mau.

Ing nalika iku anake Gandhi kang aran *Devandas* nganti ora bisa tilik bapakne merga repot banget mangsuli layang lan til gram kang riña wengi tekane kaya udan tanpa kendhat takon bab kwarasane Gandhi.

Wong Hindhu lan wong Islam prasasat kaya dene jor-joran anggone nuduhake katresnane sarana kirim pangan an kang panggawene pancen spesial kanggo Gandhi.

Nyonyah Gokhale kirim layang marang Gandhi kang mratelakake yen dheke enggone ngantih saben dinane, bakal diluwihi sawatara jam suwene, sabab saiki Sang Mahatma ora bisa ngantih. Cekake nalika iku wong sa India, prasasat siji ora ana sing kari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

padha nelakake gedhening setyane, anteping tresna sarta luhuring pakurmatane marang Sang Mahatma, diecakake klawan carane dhewe-dhewe.

Sabab saka apa Sang Mahatma mau kok nganti oleh pakurmatan kang semono gedhene? Tur pakurmatan mau ora tau diecakake marang wong liya, sanajan ta marang Ratu pisan.

Sababe ora liya, mung saka sakabehe panggawe kebangsan minangka sembah pangabektine marang Jeng Ibu Indiane mung dhedhasar *kebenaran* lan *keadilan* kang diantepi dening rasa *katresnan.* Kabeh penggawene mau sepi ing pamrih, kejaba mung amrih wujuding cipta kang edi suci, mulya lan luhur.

Dadi anggone ngabdi marang kabeneran lan keadilan metu saka sucining ati lan ikhlas klawan saikhlas-ikhlase. Wujude nasionalis kang sejaü iya kaya Gandhi iku mau. Gandhi mau enggone ngjrungkebi agamane ora kok mung kandheg ing lesan lan pratingkah. Nadyan sapanggawene pisan Sang Mahatma mau nyata kaparee karo ngarsane Kang Nguripi ing sakabehe urip kita.

* * *

Pamujiku marang para putra lan putrine Jeng Ibu Indonesia, muga-muga ing tanah kita kene ana nasionalis akeh lan kang nyata ngrungkebi panemune kaya dene Mahatma Gandhi mau. Mula ayo kita saiki padha mbakali sarta nyambut gawe kanggo mbuktekake ajine badan kita marang jagad, supaya tanah kita kene enggal ngetoni pirang-pirang wong kang nyata luhur sarta alus bebudene sarta gedhe tekade kaya kang didarbeni dening Ibu India mau.

Kita bakal bisa katekan sarta nduweni pemimpin kang sipate kaya mengkono mau, anggere kita putra lan putri Indonesia wiwit dinane iki sayuk rukun sarta mung nengenake marang nyambut gawe, yaiku nyambut gawe kang kanthi katresnan lan kasabaran.

TAMAT

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

